

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
SUASANA KEAGAMAAN DI SMA AL-AZHAR 3
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

MUJI MISASIH
NPM. 1411010349

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/2018 M**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
SUASANA KEAGAMAAN DI SMA AL-AZHAR 3
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Tarbiyah**



Pembimbing I : Dr. Sofyan M. Soleh, S.H.,M.Ag

Pembimbing II: Drs. H. Amiruddin, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN SUASANA KEAGAMAAN DI SMA AL-AZHAR 3 BANDAR LAMPUNG

**Oleh :
MUJI MISASIH**

Guru merupakan komponen penting dalam pendidikan. Guru PAI terlibat dalam meningkatkan suasana keagamaan di Lingkungan sekolah. Sebagaimana muncunya banyak hal-hal negatif yang perlu dihindari dan muncunya berbagai gugatan terhadap sekolah terutama dalam hal efektifitas dan efisiensi dalam pembinaan perilaku siswa disekolah dan dimasyarakat. Oleh karena itu, guru pendidikan agama islam berupaya memperbaiki perilaku siswa disekolah dengan meningkatkan suasana keagamaan sehingga siswa terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan ; (1) wawancara, (2) observasi, (3) dokumentasi. Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Analisa yang penulis gunakan adalah triangulasi.

Fokus penelitian penulis adalah: (1) bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan suasana keagamaan di sekolah? (2) faktor apa saja yang mendukung upaya guru PAI dalam meningkatkan suasana keagamaan di sekolah (3) faktor apa saja yang menghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan suasana keagamaan di sekolah?

Pembahasan hasil penelitian upaya guru PAI dalam meningkatkan suasana keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, antara lain: Menanamkan nilai-nilai agama islam melalui keteladanan, memberikan motivasi, membangun kerjasama dengan masyarakat. Adapun faktor yang mendukung yaitu : kedisiplinan seluruh staf dan guru di lingkungan sekolah, adanya peran serta alumni, dukungan dari pihak yayasan. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat Tidak ada empat wudhu khusus perempuan, tempat ibadah kurang memadai, bawaan siswa masing-masing, serta faktor kebiasaan.

Kata kunci : *Guru PAI, Suasana Keagamaan*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let.Kol.H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp:(0721) 703160

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN SUASANA KEAGAMAAN DI SMA AL-AZHAR
3 BANDAR LAMPUNG**

Nama : **Muji Misasih**
NPM : **1411010349**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**


MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

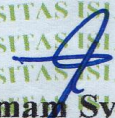
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Sofyan M. Soleh, S.H., M.Ag
NIP.195608161982031001


Drs. H. Amiruddin, M.Pd.I
NIP.1969030519960310001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP.196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin, Bandar Lampung Telp: (0721) 703160

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi dengan judul: **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN SUASANA KEAGAMAAN DI SMA AL-AZHAR 3 BANDAR LAMPUNG**, disusun oleh **MUJI MISASIH, NPM: 1411010349**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**, telah Munaqosahkan pada hari, tanggal: **Selasa, 16 Oktober 2018**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Meriyati, M.Pd

Sekretaris : Era Budianti, M.Pd.I

Penguji I : Dr. H. M. Akhmansyah, M.A

Penguji Pendamping I : Dr. H. Sofyan M. Soleh, S.H., M.Ag

Penguji Pendamping II : Drs. H. Amiruddin, M.Pd.I

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 19360810 198703 1001



MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ ائْزُزُوا فَانْزُزُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Qs. Al-Mujadilah : 11)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok : Al-Huda,2010), hal, 543

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, dan shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW maka dengan tulus ikhlas disertai perjuangan dengan jerih payah penulis, Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan skripsi ini, yang kemudian skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak A. Riyadi dan Ibu Sri Sudarsih yang telah memberikan cinta, kasih sayang, do'a serta pengorbanan yang tak pernah usai. Terimakasih ibu dan bapakku tercinta, Uhibbukum Fillah.
2. Saudaraku tercinta Ari Budiasih dan Puspita Tri Hidayati. Saudaraku dalam taat, Mba Say, Mba Nuris, Kak Wida, Mba Dita, Mba Ulan, Al Furi, Afiqa, Dek Fii, Jazakillah untuk do'a, semangat, dan pelukan cinta kalian. Semoga kita selalu dalam ketaatan yang sama meskipun jarak membentang diantara kita.
3. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2014 yang ada di kelas G. Terkhusus sahabatku; Uncu, Eneng, Nike, Puji, Maul, Bibeh. Kalian penyemangat dan tempat berteduh dari lelahnya perjalanan ini, love you so much.
4. Keluarga KKN 154 di desa Kuripan yang telah melengkapi perjalanan selama di UIN Raden Intan Lampung; Kak Levi, Ulum, Apis, Rian, Riska, Ismi, Ana rafiqa, Mardiyah, Putri Fatimah, Niken, Endang, Maya. Terimakasih untuk persaudaraan ini, thank you for everything.

5. Keluargaku di Bandar Lampung; Lek Siswoyo, Lek Eni, Lutfi Alfi Jamil, dan Miftakhur Rizky. Terimakasih untuk perhatian dan kasih sayang kalian.
6. Dan semua yang melangitkan do'a terindah, serta kebersamaan dengan hati dalam perjalanan ini, yang tak mungkin disebutkan satu persatu diatas kertas putih ini. Semoga Allah ganti semua kebaikan kalian dengan kebaikan yang lebih indah menurutNya. Jazakallah Khairan.
7. Almamaterku (UIN Raden Intan Lampung) yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu dunia kehidupan.



RIWAYAT HIDUP

Muji Misasih, lahir di Desa Sidodadi kecamatan Jayaloka Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan pada tanggal 23 Maret 1995, yang merupakan putri Kedua dari tiga bersaudara dari pasangan bapak A. Riyadi dan ibu Sri Sudarsih.

Jenjang pendidikan yang pernah dilalui penulis adalah TK Dewi Sartika Jayaloka. SD Kartika II-10 Kecamatan Jayaloka (lulus tahun 2007), MTs YASMIDA Ambarawa Pringsewu (lulus tahun 2010), SMK YASMIDA Ambarawa Pringsewu (lulus tahun 2013), kemudian penulis melanjutkan kuliah pada prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah di UIN Raden Intan Lampung sejak tahun 2014 hingga sekarang.

Penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada semester 7 di desa Kuripan Kecamatan Penengahan, Lampung Selatan. Selanjutnya penulis mengikuti program Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs Ismaria Al-Qur'aniyah Rajabasa.

Selama bersekolah di MTs dan SMK penulis aktif dalam kegiatan ekstra kulikuler ROHIS dan English Club. Pada tahun 2009 penulis pernah mengikuti program Temu Anak Tanggamus dalam rangka hari Anak Nasional, Alhamdulillah berhasil menjadi kategori siswa terbaik dari perwakilan MTs Yasmida Ambarawa. Kemudian pada tahun 2012, penulis mengikuti lomba Scrabble Perwakilan SMK Yasmida Ambara Alhamdulillah berhasil merebut juara dua pada tingkat kabupaten.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur selalu terucap atas segala nikmat yang di berikan Allah SWT kepada kita, yaitu berupa nikmat iman, islam dan ihsan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik walaupun di dalamnya masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan.

Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman yang penuh kegelapan menuju zaman terang benderang seperti yang kita rasakan sekarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal ini disebabkan keterbatasan yang ada pada diri penulis. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung beserta stafnya yang telah banyak membantu dalam proses menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M. Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

3. Bapak Dr. Sofyan M. Soleh, S.H.,M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Drs. H. Amiruddin, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu serta mencurahkan fikirannya dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah beserta para karyawan yang telah membantu dan membina penulis selama belajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
5. Pimpinan perpustakaan baik pusat maupun Fakultas yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang penulis gunakan selama penyusunan skripsi.
6. Bapak Drs. H. Ma'arifuddin Mz, M.Pd.I selaku Kepala Sekolah SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung beserta dewan guru dan para siswa yang telah membantu memberikan keterangan selama penulis mengadakan penelitian sehingga selesainya skripsi ini.
7. Bapak Rahmatullah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran PAI di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung yang menjadi mitra dalam penelitian ini, terimakasih atas bimbingannya selama penelitian ini berlangsung.
8. Teman-teman mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2014 dan seluruh teman-teman mahasiswa 2014, untuk segala do'a dan dukungan yang telah diberikan.
9. Semua pihak dari dalam maupun dari luar yang telah memberikan dukungannya sehingga penulis bisa menyelesaikan karya tulis ini.

Penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Semoga usaha dan jasa baik dari Bapak, Ibu, dan saudara/i sekalian menjadi amal ibadah dan diridhoi Allah SWT, dan mudah-mudahan Allah SWT akan membalasnya, *Aamiin Yaa Robbal 'Aalamiin...*

Bandar Lampung, September 2018
Penulis,



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	12
F. Kerangka Berfikir.....	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam	15
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	15
2. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam.....	22
3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.....	28
4. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam.....	33
B. Menciptakan Suasana Keagamaan di Sekolah	38
1. Pengertian Suasana Keagamaan di Sekolah	38
2. Konsep Penciptaan Suasana Keagamaan di Sekolah	42
3. Urgensi Penciptaan Suasana Keagamaan di Sekolah.....	43
4. Indikator Suasana Keagamaan di Sekolah	49
C. Penelitian Yang Relevan	54

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian	57
B. Lokasi, Sumber Penelitian dan Waktu Penelitian	58
C. Tahap-Tahap Penelitian	58
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	59
E. Teknik Analisis Data.....	63
F. Uji Keabsahan Data.....	64

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data	65
B. Temuan Penelitian.....	81
C. Pembahasan Temuan Penelitian.....	89

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran judul dalam penelitian, peneliti akan memberikan penegasan dan penjelasan istilah, yaitu sebagai berikut :

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya dalam membimbing siswanya, ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, selain itu perlu diperhatikan pula bahwa ia memiliki kemampuan dan kelemahan.¹

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.² Jadi, Guru Pendidikan Agama Islam yaitu seseorang yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugasnya membimbing peserta didik untuk mengembangkan fitrah keagamaan sehingga peserta didik lebih mampu memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 266

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 130

2. Suasana Keagamaan

Suasana keagamaan atau suasana religi berarti mencerminkan sekolah yang mempunyai nilai-nilai kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan di sekolah berarti peningkatan suasana atau iklim keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama, yang di wujudkan dengan sikap hidup dan keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.³

3. SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung

Merupakan Sekolah Menengah Atas yang memiliki Visi “ Mewujudkan Sekolah Islami yang Disiplin Berkualitas dan Terpercaya”. Adapun SMA Al-Azhar terletak di Jl. M. Nur Sepang Jaya Labuhan Ratu Bandar Lampung.

B. Latar Belakang

Pada dasarnya dalam diri manusia terdapat kebutuhan spiritual yang tidak terbatas pada mereka yang beragama saja, tetapi juga bagi mereka yang sekuler sekalipun. Sudah menjadi insting bagi setiap individu untuk memiliki kecenderungan beragama dan menuhankan sesuatu yang dianggapnya mempunyai kekuatan lebih dibanding dirinya.⁴ Mereka akan mengekspresikan rasa beragamanya dengan cara menyembah Tuhan mereka, sebagai bentuk ritual keagamaanya. Orang yang taat beragama sering disebut sebagai orang yang religius.

³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 106

⁴Abdurrahim, *Gaya Pengambilan Keputusan dalam Pembuatan Peraturan Daerah Ditinjau dari Self Efficacy dan Pemaknaan Nilai-nilai Religiusitas* (Yogyakarta: Tesis Program Pasca Sarjana,2004), hal. 15

Toulles seorang ahli psikologi mengatakan salah satu faktor yang membentuk religiusitas seseorang adalah faktor sosial yang meliputi semua pengaruh sosial dalam sikap keagamaan, seperti pendidikan, tekanan lingkungan, tradisi sosial dan pengajaran dari orang tua.⁵

Lembaga pendidikan formal yang dipercaya masyarakat sebagai wadah untuk membentuk manusia yang berwawasan luas dan berpendidikan adalah sekolah. Menurut Wahyu Sumidjo bahwa “sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagaimana organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu dengan yang lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan sifat unik, menunjukan sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri dimana terjadi proses belajar mengajar tempat terselenggaranya kehidupan umat manusia.”⁶

Pendidikan sekolah merupakan salah satu faktor pembentuk religiusitas seseorang. Pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat besar di dalam membentuk religiusitas seseorang. Pengalaman dan pengamalan agama yang diperoleh (pernah dilakukan) di sekolah mempunyai dampak yang cukup besar dalam praktik keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

⁵Thouless, R. H., *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 80

⁶ Wahyu Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah : Tujuan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 81.

Dewasa ini muncul berbagai gugatan terhadap sekolah terutama dalam hal efektifitas dan efisiensi dalam pembinaan religiusitas perilaku siswa di sekolah (pembinaan agama). Kenyataan bahwa saat ini sekolah-sekolah belum berhasil mendidik para pemuda-pemudi dengan pendidikan Islam yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini terbukti dengan masih adanya sebagian pelajar yang makan dan merokok pada siang hari bulan Ramadhan tanpa merasa malu. Diantara pelajar putri masih ada yang memakai pakaian setengah telanjang dan berdandan berlebihan dilingkungan sekolah.⁷

Dalam berbagai forum seminar muncul kritik ; konsep pendidikan telah tereduksi menjadi pengajaran, dan pengajaran lalu menyempit menjadi kegiatan di kelas. Sementara yang berlangsung di kelas tidak lebih dari kegiatan guru mengajar siswa dengan target kurikulum dan bagaimana upaya mengejar lulus ujian nasional.

Pendidikan kita saat ini banyak mengalami kelemahan, khususnya pendidikan agama islam, pernyataan ini ditegaskan oleh mantan Menteri Agama RI. Muhammad Maftuh Basyuni, pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek *kognitif* (pemikiran) dari pada aspek *afektif* (rasa) dan *psikomotorik*.⁸ Sedangkan menurut Komarudin Hidayat (dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri), pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar agama, sebagai

⁷ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hal. 26

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal.66.

hasilnya banyak orang mengetahui nilai-nilai agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai agama yang diketahuinya.⁹

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa proses pendidikan saat ini kurang memberikan tekanan pada pembentukan karakter atau watak, tetapi lebih pada hafalan materi serta pemahaman kognitif. Kemudian proses pembelajaran hanya bersifat pembelajaran di kelas, kurang merealisasikan nilai-nilai agama di lingkungan sekolah.

Keberhasilan suatu pendidikan disekolah banyak ditentukan oleh adanya kasih sayang antara guru dan anak didik. Hubungan ini membuat anak didik merasa tentram sehingga tidak merasa takut pada gurunya. Di sekolah figur guru merupakan pribadi kunci. Gurulah panutan utama bagi anak didik. Semua sikap dan perilaku guru akan dilihat, didengar, dan ditiru anak didik.¹⁰

Suatu hal yang sangat penting dan harus dilakukan oleh guru sedini mungkin pada permulaan anak sekolah adalah menanamkan dan menumbuhkan dasar pendidikan moral, sosial, susila, etika dan agama dalam setiap pribadi anak didik. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 UU No 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa : “Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

⁹ Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri, *Wawasan Tentang Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hal.28

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), hal. 105

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹¹

Kemudian jika kita melihat tujuan pendidikan agama islam di sekolah juga memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang agama islam sehingga menjasi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleran (*tasamuh*) menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.¹²

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut diserahkan oleh masing-masing sekolah. Jadi, sekolah berkewajiban mengatur dan membentuk siswanya agar menjadi orang yang tertuang didalam tujuan Undang-Undang tersebut. Salah satu upaya guru sebagai figur utama didalam lembaga sekolah, untuk membentuk peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia adalah dengan meningkatkan suasana keagamaan di sekolah. Dengan dibiasakan

¹¹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung : Citra Umbara, 2003), hal. 7

¹² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 102

maka peserta didik akan terus mengamalkannya dengan baik disekolah maupun di luar sekolah.

Dalam realita yang ada, khususnya sekolah umum banyak kita temukan bahwa pengelolaan atau penciptaan suasana keagamaan disekolah masih jauh dari apa yang diharapkan. Pemahaman tentang pembelajaran agama islam dipahami secara parsial, hanya dilihat dari aspek luar dan simbolnya saja.

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai segi kehidupan manusia, aktifitas beragama tidak hanya ketika seseorang melaksanakan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi pada hati seseorang. Karena itu religiusitas seseorang akan meliputi beberapa macam sisi dan dimensi.¹³ Kemudian dapat diwujudkan kedalam tiga bagian yaitu sebagai berikut :

- a. Fisik, yaitu pengelolaan nilai-nilai religius dalam wujud sarana dan prasarana, dimana hal tersebut merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk diberdayakan di masyarakat.
- b. Kegiatan, yaitu pengelolaan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah yang meliputi tentang pelaksanaan ibadah (sholat berjama'ah), proses belajar mengajar (seminar, diskusi, pengajaran, training khusus, dan sebagainya).

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 297.

c. Sikap serta prilaku, yaitu pengelolaan aktualisasi yang lebih dalam maknanya yang diwujudkan dalam sikap dan prilaku seperti salam, sapaan, kunjungan, santunan, dan penampilan.¹⁴

Untuk mewujudkan dan menjalankan hal-hal diatas diperlukan penciptaan suasana keagamaan atau suasana religius di sekolah maupun diluar sekolah. hal ini dilakukan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri peserta didik kadang-kadang bisa terkikis oleh budaya-budaya negatif yang berkembang di sekitarnya. Untuk itu perlu dilakukan suatu upaya yang dapat menumbuhkan peserta didik berperilaku religius di sekolah, sehingga peserta didik terbiasa untuk hal tersebut.

Dalam proses pendidikan, pendidik memiliki peran kunci dalam menentukan kualitas pembelajaran. Yakni menunjukan cara mendapatkan pengetahuan (*cognitif*), sikap dan nilai (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotor*). Dengan kata lain tugas dan peran pendidik yang utama terletak pada aspek pembelajaran. Pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Singkatnya, dapat dikatakan bahwa kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh pendidiknya.¹⁵ Seorang guru dalam kehidupan sehari-harinya selalu dijadikan sebagai figur yang selalalu digugu dan ditiru oleh anak didiknya.

¹⁴Fuaduddin dan Cik Hasan Basri, *Dinamika Pemikiran Islam Di Perguruan Tinggi, wacana Tentang Pendidikan Agama Islam* (Bandung : Logos Wacana Lima, 2006), hal. 2

¹⁵ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang : UIN Malang Press, 2008), hal. 67

Dalam membina pendidikan agama di sekolah yang sangat berperan adalah guru, terutama guru pendidikan agama islam. Dalam menjalankan perannya, guru pendidikan agama islam perlu membina akhlak peserta didik, dengan menghidupkan suasana keagamaan. Selain itu pula karena fungsi pendidikan keagamaan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang mengenal dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan sikap keagamaan pada diri peserta didik. Karena bisa diibaratkan peserta didik adalah sebuah pondasi bangunan, Guru PAI sebagai kontraktor dan jiwa keagamaan peserta didik sebagai bangunanya, bagaimana upaya-upaya kontraktor dengan pendekatan-pendekatan, metode-metode dan teknik-teknik dalam membangun sebuah bangunan yang kokoh di atas berbagai pondasi yang berbeda-beda seperti halnya peserta didik di sekolah yang memiliki keragaman latar belakang.

SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung adalah sekolah Menengah Atas yang terletak di Jl. M. Nur I Sepang Jaya Labuhan Ratu Bandar Lampung. Sekolah yang memiliki visi, “mewujudkan sekolah islami yang disiplin berkualitas dan terpercaya” ini memiliki segudang prestasi di tingkat nasional dan menjadi salah satu sekolah favorit di Bandar Lampung, hal ini dilihat dari banyaknya peminat yang mendaftarkan diri untuk masuk ke sekolah tersebut.

Sebagai sekolah umum yang memiliki masyarakat sekolah yang lebih heterogen tentu memiliki banyak perbedaan dengan Madrasah dalam program-program keagamaan, namun dengan ditunjang dengan sarana dan prasarana yang sangat memadai, SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung memiliki keinginan yang kuat untuk mencetak lulusan-lulusan yang tidak hanya mapan dalam intelektual nya akan tetapi juga mapan dalam aspek emosional serta berperangai islami. Hal ini tercermin dari visi yang diusung oleh sekolah tersebut.

Berdasarkan realitas di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan suasana keagamaan di sekolah sebagai upaya untuk mencetak peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah dan unggul dalam bidang akademik maupun non akademik. Serta berperan aktif dalam wawasan global. Atas dasar pemikiran tersebut, untuk mengetahui lebih jauh kondisi sekolah serta upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan suasana keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Maka penulis perlu untuk meneliti lebih lanjut dalam sebuah penelitian skripsi dengan judul : *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Suasana Keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung”*

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan yang menurut peneliti perlu untuk diteliti, permasalahan-permasalahan tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan suasana keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung?
2. Faktor apa saja yang mendukung upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan suasana keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung ?
3. Faktor apa saja yang menghambat upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan suasana keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan peneliti di atas, maka beberapa tujuannya adalah :

1. Mendeskripsikan bagaimana upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan suasana keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.
2. Mendeskripsikan faktor yang mendukung upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan suasana keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung
3. Mendeskripsikan faktor yang menghambat upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan suasana keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

E. Manfaat Penelitian

Mengenai manfaat penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Sebagai upaya eksperimen yang dapat dijadikan salah satu acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Juga untuk menambah wawasan Ilmu Pengetahuan yang berkaitan dengan upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan suasana keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung

2. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan tersendiri bagi sekolah dalam memberikan Pendidikan Agama Islam

3. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Sebagai kontribusi dan wacana baru bagi perkembangan dan pengembangan metode, strategi dan konsep Pendidikan Agama Islam.

F. Kerangka Berfikir

Kerangka pikir merupakan konsep dasar yang memuat hubungan kausal hipotesis antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam rangka memberikan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.¹⁶

Dari kutipan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kerangka pikir adalah dorongan pemikiran yang digunakan oleh seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan, dan dalam setiap permasalahan selalu melibatkan sejumlah variabel-

¹⁶ Rafis Kasasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal. 42

variabel baik yang berperan sebagai *dependent variabel* maupun *independent variabel*. Dalam penelitian ini peristiwa yang diteliti disoroti melalui dua variabel pokok, yaitu upaya guru pendidikan agama islam dan penciptaan suasana keagamaan di lingkungan sekolah. Suasana keagamaan dalam konteks pendidikan islam di sekolah berarti terciptanya suasana atau lingkungan kehidupan agama islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran-ajaran atau nilai-nilai agama islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah. Menurut Muhaimin bahwa : Dalam menciptakan suasana keagamaan pada konteks pendidikan agama islam ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berhubungan antara manusia atau warga sekolah dengan Allah (*Habl min Allah*). Misalnya sholat, do'a bersama ketika akan dan atau telah mensukseskan sesuatu, puasa senin kamis, khataman Al-Qur'an, dan lain. Sedangkan yang bersifat horizontal adalah berwujud hubungan manusia warga sekolah dengan lingkungan sekitarnya, diwujudkan dengan bentuk membangun suasana atau iklim yang memiliki komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai sarana dan prasarana yang ada di sekolah, serta menjaga kelestarian, kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah yang merupakan tanggung jawab semua warga sekolah.¹⁷

¹⁷ Muhaimin, *Op., Cit*, hal.61

Dari uraian diatas, maka terciptanya suasana keagamaan di sekolah yang akan penulis teliti adalah hubungan manusia dengan Allah dengan indikator adalah pelaksanaan sholat Dzuhur berjama'ah, serta sholat Dhuha, tadarus Al-Qur'an, sedangkan puasa senin kamis tidak penulis teliti karena sulit untuk diukur dalam penelitian kualitatif. Sedangkan bentuk hubungan manusia dengan sesama manusia indikatornya adalah berbusana muslim dan membiasakan mengucapkan salam.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Istilah yang lazim dipergunakan untuk pendidik adalah guru, kedua istilah tersebut bersesuaian artinya, bedanya ialah guru seringkali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, informal, maupun non formal.¹

Menurut konteks pendidikan islam pendidik disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mu'adib*, *mudarris*, *mudzakki*, dan *ustadz*.²

a. *Murabbi*

Istilah *murabbi* merupakan bentuk (sigah) *al-ism al-fa'il* yang berakhir. Pertama berasal dari kata *rabba*, *yarbu* yang artinya zad dan nama (bertambah dan tumbuh). Kedua, berasal dari kata *rabiya*, *yarbu* yang mempunyai makna tumbuh dan menjadi besar. Ketiga, berasal dari kata *rabba*, *yarbu* yang artinya memperbaiki, meguassai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *rabba*, terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 24, sebagai berikut :

وَآخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2006), hal. 65

² Heru Juabdin Sada, *Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Al-Tadzkiyah :Jurnal Pendidikan Islam, 2015, Vol.6, hal .95

Artinya : *“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”* (QS. Al-isa' : 24)³

Istilah *murabbi* sebagai pendidik mengandung makna yang luas, yaitu 1) mendidik peserta didik agar kemampuannya terus meningkat; 2) memberi bantuan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya; 3) meningkatkan kemampuan peserta didik dari keadaan yang kurang dewasa menjadi dewasa dalam pola pikir, wawasan, dan sebagainya; 4) menghimpun semua komponen-komponen pendidikan yang dapat mensukseskan pendidikan; 5) memobilisasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik; 6) bertanggung jawab terhadap proses pendidikan peserta didik; 7) memperbaiki sikap dan tingkah laku peserta didik dari yang tidak baik menjadi lebih baik; 8) rasa kasih sayang mengasuh peserta didik, sebagai orang tua mengasuh anak-anak kandungnya; 9) pendidik memiliki wewenang, kehormatan, kekuasaan, terhadap pengembangan kepribadian; 10) pendidik merupakan orang tua kedua setelah orang tuanya di rumah yang berhak atas perkembangan dan pertumbuhan si anak.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok : Al-Huda,2010), hal.285

b. *Mu'allim*

Berkenaan dengan *mu'allim* terdapat di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 151, sebagai berikut :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “*sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*”(QS. Al Baqarah : 151)⁴

Berdasarkan ayat di atas, maka *mu'allim* adalah orang yang mampu untuk mengkontruksikan bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya, yang ada kaitanya dengan hakikat sesuatu. *Mu'allim* adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibanding dengan peserta didik, yang denganya ia dipercaya mampu menghantarkan peserta didik kearah kesempurnaan dan kemandirian.⁵

c. *Mu'addib*

Secara etimologi *mu'addib* merupakan bentukan dari kata ‘*addaba* yang berarti memberi adab, mendidik. Adab dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan tat krama, sopan santun, akhlak, budi pekerti. Anak beradab biasanya dipahami sebagai anak yang sopan yang mempunyai tingkah laku yang terpuji.

⁴ Departemen Agama, *Op., Cit*, hal.24

⁵Heru Juabdin Sada ,*Op., Cit*, hal .209

Dalam kamus bahasa Arab, *al- Mu'jam al wasit* istilah *Mu'addib* mempunyai makna dasar sebagai berikut : (1) *ta'dib* berasal dari kata “ ‘adubba-ya'dubu” yang berarti melatih, mendisiplin diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun; (2) kata dasarnya, “*addaba-ya'dibu*” yang artinya mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan; (3) ‘*addaba* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberikan tindakan.

Secara terminologi, *mu'addib* adalah seorang pendidik yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat.

d. Mudarris

Secara etimologi istilah *Mudarris* berasal dari bahasa Arab, yaitu *sigah al-ism al-fa'il* dari *al-fa'il al-madi darrasa*. *Darrasa* artinya mengajar, sementara *mudarris* artinya pendidik, pengajar. Dalam bentuk *al-fi'il al-madi sulasi mujarrad*, *mudarris* berasal dari kata *darasa*, *mudari*’-nya *yadrusu* *masdar*-nya *darsan*, artinya telah mempelajari, sedang/akan mempelajari, dan pelajaran.

Secara terminologi *mudarris* adalah orang yang memiliki kepedulian intelektual dan informasi, serta mengupdate pengetahuan dan keahliannya secara continue, dan senantiasa berusaha membuat peserta didiknya menjadi cerdas, meminimalisir kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Berdasarkan pengertian tersebut, terlihat bahwa *mudarris* adalah orang yang mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain dengan metode-metode tertentu dalam upaya membangkitkan usaha peserta didik agar sadar dalam upaya meningkatkan potensinya. Dalam bahasa yang lebih ringkas *mudarris* adalah orang yang dipercayakan sebagai guru dalam upaya membelajarkan peserta didik.

e. *Muzakki*

Muzakki didalam bahasa arab berasal dari kata tazakka artinya tashaddaq, yakni memberi sedekah, berzakat, menjadi lebih bersih, al-zakat sama artinya dengan al-Thaharat yakni kesucian, kebersihan, shadaqah, zakat. Berdasarkan pembahasan secara bahasa tersebut, maka secara istilah muzakki adalah orang yang membersihkan, mensucikan sesuatu agar ia menjadi bersih dan suci terhindar dari kotoran. Apabila dikaitkan dengan pendidikan islam, maka muzakki adalah pendidik yang bertanggung jawab memelihara, membimbing, dan mengembangkan fitrah peserta didik, agar ia selalu berada dalam kondisi suci dalam keadaan taat kepada Allah terhindar dari perbuatan yang tercela.

Jadi guru pendidikan agama islam adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaanya sesuai dengan ajaran Islam, agar mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah atau khalifah di muka bumi ini baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Dalam islam orang tua lah yang bertanggung jawab paling utama terhadap anak didiknya, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنْفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ... ﴿٦﴾

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”*(QS. At-Tahrim : 6)⁶

Dari dalil di atas menunjukan bahwa dirimu ini merujuk pada orang tua sedangkan anggota keluarga merujuk kepada anak-anaknya. Adapun tugas seorang pendidik (guru) adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif maupun afektif dan dikembangkan secara seimbang pada tingkat setinggi mungkin menurut ajaran islam.

Akan tetapi setelah perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas dan orang tua juga tidak mempunyai kemampuan, waktu dan sebagainya, maka tugas mendidik ini dialihkan kepada orang lain yang berkompeten untuk melaksanakan tugas tersebut yaitu kepada guru (pendidik) di sekolah agar lebih efektif dan efisien.

Sedangkan pengertian pendidikan islam adalah totalitas kegiatan manusia muslim yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sadar, terencana, terstruktur dan berkesinambungan atas dasar iman dan taqwa kepada Allah SWT. Dalam rangka menghasilkan anak-anak didik menjadi SDM (sumber daya manusia) yang memiliki mental, karakter dan kepribadian yang kuat dan utuh serta berkualitas secara

⁶ Departemen Agama, *Op., Cit*, hal.561

intelektual dan berkualitas secara moral sebagai modal untuk dapat hidup secara mandiri.⁷ Pendidikan agama islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keagamaan subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

Dalam melaksanakan pendidikan islam, peranan pendidik sangat penting artinya dalam proses pendidikan, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pendidik, karena memiliki ilmu pengetahuan untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Penghormatan dan penghargaan islam terhadap orang-orang yang berilmu itu terbukti di dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadillah ayat 11, sebagai berikut :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah : 11)⁸

Berdasarkan berbagai definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam adalah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik dalam masa perkembangan agar memiliki kepribadian yang mampu meyakini, memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran-ajaran islam dan menjadikanya sebagai pedoman hidup. Sudah menjadi tugas dan tanggung jawab

⁷ Faisal Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 3

⁸ Departemen Agama, *Op.,Cit*, hal.544

guru untuk kembali menghidupkan belajar dengan kepercayaan diri, penanaman akhlak yang baik, serta motivasi yang tinggi untuk menghadapi zaman yang terus berubah karena perkembangan ilmu pengetahuan. Jika guru dapat meningkatkan keprofesionalannya maka pendidikan akan bisa ditingkatkan kualitasnya.

Jadi pengertian guru pendidikan agama islam adalah seorang yang membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama islam melalui proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. guru pendidikan agama islam membantu orang tua dalam mengajarkan agama islam bagi peserta didik melalui pembelajaran di kelas.

1. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Bahwasanya untuk menjadi guru pendidikan agama islam tidaklah mudah seperti yang dibayangkan orang selama ini yakni seorang guru agama islam dianggap seseorang yang hanya memegang kapur dan membaca buku pelajaran, maka cukup bagi mereka untuk berprofesi sebagai guru. Dengan demikian untuk menjadi seorang guru pendidikan agama islam yang profesional tidak mudah, maka seorang guru harus memiliki syarat-syarat khusus dan harus mengetahui seluk beluk teori pendidikan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen, sebagaimana terdapat pada BAB III pasal 7 yang mengatur tentang prinsip profesionalitas, pada ayat (1) dinyatakan bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut :

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kualifikasi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas profesional
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas-tugas profesional
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesionalan guru.⁹

Prinsip – prinsip tersebut merupakan upaya untuk menciptakan pendidik profesional demi memajukan kualitas pendidikan saat ini. Sedangkan Al-Qalqasyandi yang dikutip oleh Zuhairini menjelaskan bahwa seorang pendidik islam pada zaman Khalifah Fatimiyah di Mesir mengajukan beberapa syarat bagi seorang pendidik Islam sebagai berikut :

⁹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal 222

a.) Syarat fisik meliputi :

1. Bagus badanya
2. Manis muka/berseri-seri
3. Lebar dahinya
4. Dahinya terbuka dari rambutnya(bersih)

b.) Syarat-syarat psikis, meliputi :

1. Berakal (sehat akalnya)
2. Tajam pemahamanya
3. Hatinya beradab
4. Adil
5. Bersifat perwira
6. Lurus dada
7. Bila berbicara artinya lebih dahulu terbayang dalam hatinya
8. Perkataanya jelas, mudah dipahami dan berhubungan satu dengan yang lain
9. Dan memilih perkataan-perkataan yang mulia dan baik
10. Menjauhi sesuatu yang membawa kepada perkataan yang tidak jelas.¹⁰

Sebagai seorang pendidik dalam pendidikan Islam kriteria yang disebutkan dalam Undang-Undang No.14 tahun 2005 di atas harus disempurnakan lagi dengan :

1. Memiliki komitmen terhadap mutu perencanaan, proses, dan hasil yang dicapai dalam pendidikan
2. Memiliki *akhlaqul karimah* yang dapat dijadikan panutan bagi peserta didik
3. Memiliki niat ikhlas karena Allah dalam mendidik
4. Memiliki *human relation* dengan berbagai pihak yang terkait dalam meningkatkan pelajaran terhadap peserta didik.¹¹

¹⁰ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), hal. 170

¹¹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam, Op Cit*, hal 223

Seperti yang dikutip oleh Zuhairini di dalam buku filsafat pendidikan islam, Al-Gahzali mewajibkan kepada para pendidik islam harus memiliki adabb yang baik, karena anak-anak didiknya selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikutinya. Dan hal ini harus diinsafi oleh pendidik. Mata para anak didik selalu tertuju kepadanya dan telinganya selalu mendengarkan tentangnya.

Menurut UUD SISDIKNAS tentang syarat menjadi guru pendidikan agama islam yakni dibahas pada pasal 41 ayat 1, 2, dan 3 yang menjelaskan tentang ketentuan mengenai pendidik dan tenaga kependidikan adalah sebagai berikut :

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani, dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.
- c. Ketentuan mengenai kualifikasi pendidik sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 dan 2 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.¹²

Pada penjelasan terdahulu disebutkan bahwa pendidik atau guru di sekolah adalah seseorang yang menggantikan peran orang tua untuk mendidik anak-anaknya di sekolah. Namun meski demikian, pendidik bukan hanya menerima amanat dari orang tua untuk mendidik, melainkan juga dari setiap orang yang memerlukan

¹² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 198

bantuan untuk mendidiknya. Sebagai pemegang amanat, pendidik bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Allah SWT menjelaskan di dalam Al-Qur'an Surah An-nisa ayat 58 :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝ ﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.” (Qs. Annisa : 58)¹³

Berdasarkan penjelasan diatas bahwasanya pendidik sebagai pemegang amanat haruslah memiliki sifat-sifat yang mulia diantaranya sebagai berikut :

a. Zuhud

Tidak mengejar materi karena mengajar mencari keridhaan Allah semata.

Seorang pendidik menduduki tempat yang tinggi dan suci, maka ia harus tahu kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, ia haruslah seorang yang benar-benar zuhud. Ia mengajar dengan maksud ia tidak menghendaki dengan mengajar itu selain mencari keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.

¹³ Departemen Agama, *Op.,Cit*, hal.88

b. Kebersihan pendidik

Seorang pendidik harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan, dan lain-lain sifat yang tercela.

c. Ikhlas dalam bekerja

Keikhlasan dan kejujuran seorang pendidik didalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya didalam tugas dan sukses murid-muridnya. Tergolong ikhlas seseorang yang sesuai antara kata dengan perbuatannya, melakukan apa yang ia lakukan, dan tidak malu-malu mengatakan : aku tidak tahu, bila ada yang tidak diketahui. Seseorang yang benar-benar alim ialah orang yang merasa malu harus menambah ilmunya dan menempatkan dirinya sebagai pelajar untuk mencrai hakikat, disamping itu ia ikhlas terhadap muridnya dan menjaga waktu mereka.

d. Suka pemaaf

Seorang pendidik harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemarah karena sebab-sebab yang kecil. Berkepribadian dan mempunyai harga diri.

e. Seorang pendidik merupakan seorang bapak sebelum ia seorang pendidik.

Seorang pendidik mencintai murid-muridnya sendiri memikirkan keadaan seperti ia memikirkan anak-anaknya sendiri. Atas sistem pendidikan islam inilah ditegakkan pendidikan dizaman sekarang. Bahkan seharusnya pendidik harus lebih mencintai muridnya dari anak-anak yang berasal dari sumsumnya sendiri.

f. Harus mengetahui tabi'at murid

Pendidik harus mengetahui tabi'at bawaanya, adat kebiasaanya, rasa dan pemikiran murid agar ia tidak kasar dalam mendidik anak-anak.

g. Harus menguasai mata pelajaran

Seorang pendidik harus sanggup menguasai pelajaran yang diberikanya, serta memperdalam ilmu pengetahuanya itu. Sehingga janganlah pelajaran itu bersifat dangkal, tidak melepaskan dahaga dan tidak menganyangkan lapar. Pendidik harus menguasai materi yang akan diberikan kepada anak didiknya.

2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam menghadapi sengitnya kehidupan di bumi ini kemampuan seseorang dalam menghadapi situasi yang ada akan menjadi tolak ukur akan keberhasilan dalam menjalankan kehidupanya. Begitu juga dengan seorang guru yang harus mempunyai kompetensi yang tinggi agar mampu menghasilkan daya saing yang solid yang mampu mengatasi problem yang ada dan tentunya juga sukses menjalankan tugas sebagai pendidik dalam hidupnya.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah cerdas.

Firman Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an surat An Najm ayat 6 :

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى ۝ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى ۝

Artinya : (5) yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. (6) yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) Menampakkan diri dengan rupa yang asli.¹⁴

Secara eksplisit ayat diatas memberikan penjelasan bahwa guru seharusnya mempunyai kecerdasan yang tinggi. Kecerdasan ini bersifat sangat luas bagi seorang guru, diantaranya; guru cerdas dalam memahami atau mentransfer materi yang diajarkan kepada murid, guru cerdas dalam memilih model dan strategi yang dipakai dalam sistem pembelajaran, serta jug harus cerdas memecahkan masalah yang dihadapi dalam belajar mengajar.

Kedua, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah berakhlak mulia. Dalam hadist Rasulullah SAW yang artinya :

Dari Jabir bahwa Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda : “sesungguhnya diantara orang yang paling aku cintai dan yang tempat duduknya lebih dekat kepadaku pada hari kiamat ialah orang yang akhlaknya paling bagus. Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci dan yang paling jauh tempat duduknya dariku pada hari kiamat ialah orang yang paling banyak bicara (kata-kata tidak bermanfaat dan memperolok manusia.” Para sahabat bertanya, “wahai Rasulullah siapakah orang yang paling banyak bicara itu?” Nabi Menjawab : “yaitu orang-orang yang sombong.” (HR. Tirmidzi)¹⁵

Hadits diatas menjelaskan secara tersurat bahwa akhlak mulia yang dimaksudkan oleh Rasulullah SAW adalah orang yang menjaga lisanya. Akhlak yang mulia identik dengan penjagaan lisan yang baik, tidak menyombongkan diri. Seorang guru yang memiliki akhlak yang baik hendaknya mampu menjaga dirinya untuk tidak terlalu banyak berbicara sesuatu yang tidak bermanfaat dan mampu menjaga lisanya untuk tidak memperolok sesama manusia. Rasulullah mencintai orang yang menjaga

¹⁴ Departemen Agama, *Op., Cit*, hal.527

¹⁵ <https://www.fiqihmuslim.com/2017/02/kumpulan-hadits-nabi-tentang-akhlak.html?m=1>
(diakses pada 19 September 2018, pukul 19.30)

lisan. Dalam hubungannya hadits diatas dengan konsep seorang guru yang secara tersirat dari hadits diatas dapat diambil suatu pemahaman tentang kompetensi seorang guru yang harus memiliki akhlak mulia. Guru yang berakhlakul karimah akan senantiasa menjadi pendidik yang profesional dengan karakter kepribadianya yang baik, sehingga bisa mempengaruhi anak didiknya untuk mengikuti apa yang telah disampaikan dalam proses belajar mengajar.

Zakiah Daradjat menuturkan budi pekerti yang baik (Akhlakul karimah) sangat penting dimiliki oleh seorang guru (pendidik). Sebab, semua sifat dan akhlak yang dimiliki seorang guru akan senantiasa ditiru oleh anak didiknya. Yang dimaksud akhlak baik yang harus dimiliki oleh guru dalam konteks pendidikan Islam ialah akhlak yang sesuai dengan tuntunan agama islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad SAW dan para utusan Allah yang lainnya.¹⁶ Diantara akhlak guru tersebut adalah :

a. Mencintai jabatannya sebagai guru

Tidak semua orang yang menjadi guru karena panggilan jiwa. Diantara mereka ada yang menjadi guru karena dorongan ekonomi, dorongan teman atau orang tua dan lainnya. Dan bagaimanapun, seorang guru harus mencintai profesinya. Karena dengan kecintaanya tersebut seorang guru dapat menghayati serta tulus dalam menjalankan tugas sebagai guru.

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (akarta : Bumi Aksara, 1992), hal. 44

b. Bersikap adil kepada semua muridnya

Peserta didik sangat tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil. Guru kerap kali pilih kasih atau tidak adil kepada semua muridnya. Contohnya, lebih memperhatikan salah satu muridnya yang pintar dan membiarkan yang lainnya. Hal itu jelas tidak baik, oleh karena itu seorang guru harus bersikap adil dalam kondisi apapun.

c. Berlaku sabar dan tenang

Di sekolah guru kerap kali merasakan kekecewaan karena murid kurang mengerti apa yang diajarkannya serta menemui beberapa masalah dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus bersikap tabah, sabar sambil mengkaji masalahnya dengan tenang.

d. Guru harus berwibawa

Anak-anak ribut dan berbuat sekehendaknya, lalu guru merasa jengkel, dan meluapkan emosinya dengan gambaran guru yang tidak berwibawa. Sebaliknya, guru yang berwibawa ialah guru yang mampu menguasai anak didiknya dalam keadaan apapun dengan cara yang baik, inilah guru yang berwibawa.

e. Guru harus gembira

Guru yang gembira biasanya tidak lekas kecewa kepada anak didiknya yang sulit menerima materi yang diajarkan. Ia mengerti bahwa anak didiknya tidak bodoh, akan tetapi belum tahu. Dengan gembira, seorang guru harus menerangkan pelajaran sampai anak didiknya memahami materinya.

f. Guru harus bersifat manusiawi

Guru adalah manusia yang tak lepas dari kekurangan dan cacat. Guru bukan manusia sempurna, oleh karena itu, guru harus bisa mengetahui kekurangannya serta memperbaikinya.

Dengan demikian, guru bisa memahami sifat anak didiknya yang juga tak terlepas dari kesalahan. Oleh karena itu, guru harus bisa memperlakukan anak didiknya dengan adil dan manusiawi. Meskipun dengan memberi hukuman, tetapi yang terpenting adalah hukuman itu tidak sampai melanggar norma pendidikan yang berlaku.

g. Bekerja sama dengan guru lain

Pertalian dan kerja sama yang erat antara guru-guru lebih berharga daripada fasilitas penunjang pendidikan yang memadai. Sebab apabila guru saling bertentangan, anak didik akan merasa bingung dengan keadaan tersebut. Oleh karena itu, peran guru dalam menjaga keharmonisan terhadap guru yang lain serta kepada semua jajaran yang ada di sekolah sangatlah penting untuk tetap dijaga kebaikannya.

h. Bekerja sama dengan masyarakat

Guru harus mempunyai pandangan yang luas. Ia harus bergaul dengan segala masyarakat dan secara aktif berperan serta dalam masyarakat supaya sekolah menjadi dikenal baik dan tidak di kucilkan oleh masyarakat.

Uraian tentang kompetensi guru sebenarnya banyak sekali, namun setidaknya ayat dan hadits diatas bisa menjadi rujukan untuk mengembangkan potensi yang ada pada guru sehingga menghasilkan pendidik yang berkompeten.

3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama menyangkut tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ini berarti bahwa pendidikan agama bukan hanya sekedar memberi pengetahuan tentang kaegamaan, melainkan justru lebih utama adalah membiasakan anak taat dan patuh menjalankan ibadah dan berbuat serta bertingkah laku di dalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam agama masing-masing.

Keagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia yang tidak hanya melakukan ritual (beribadah) tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi didalam hati seseorang.¹⁷

Dalam meningkatkan keagamaan pada diri siswa tentunya diperlukan sebuah tahapan dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT. Tahapan-tahapan peningkatan religiusitas anak dibutuhkan keterlibatan keluarga (orang tua), sekolah dan masyarakat. Dukungan yang maksimal dari keluarga (orang tua) dan lingkungan masyarakat dalam penerapan nilai-nilai agama sangat menentukan tingkat keberhasilan religiusitas anak dalam kehidupan sehari-hari. Artinya religiusitas tidak hanya diserahkan sepenuhnya.

¹⁷ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), hlm. 76

Pada sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, akan tetapi diperlukan dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Peningkatan suasana keagamaan di sekolah adalah bagian dari pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam perilaku siswa sehari-hari.

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Proses internalisasi nilai-nilai agama ini akan terwujud jika di dalam sekolah ada sebuah pembiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekolah. Dari pembiasaan yang dilakukan diharapkan akan membentuk karakter siswa yang religius.

Pengembangan suasana keagamaan di sekolah adalah bagian dari pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah untuk diterapkan dalam perilaku siswa sehari-hari.

Menurut Muhaimin strategi meningkatkan suasana keagamaan dalam komunitas sekolah melalui tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian dan tataran simbol-simbol keagamaan. Pada tataran nilai yang dianut, perlu

dirumuskan secara bersama-sama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu di kembangkan di sekolah. untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang bersifat vertical (*habl min Allah*) dan horizontal (*Habl min An-Nas*), dan hubungan dengan alam sekitarnya. Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. dalam tataran simbol-simbol keagamaan, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol kebiasaan yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan.

Selanjutnya Muhaimin menjelaskan bahwa strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama (meningkatkan suasana keagamaan) di sekolah dapat dilakukan melalui:

- 1) *Power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power* dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaanya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
- 2) *Persuasive strategi*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat warga sekolah.

3) *Normative re-educative*, artinya norma yang berlaku di masyarakat terdidik melalui education, dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Sedangkan strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak pada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.¹⁸ Strategi-strategi tersebut bisa dilaksanakan dengan baik manakala ada sebuah kerjasama yang baik antara semua warga sekolah, baik kepala sekolah sebagai manager, guru, karyawan dan siswa.

Untuk melestarikan budaya keagamaan di sekolah, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan di antaranya melalui :

1. Memberikan contoh (teladan)
2. Membiasakan hal-hal baik
3. Menegakkan disiplin
4. Memberikan motivasi dan dorongan
5. Memberikan hadiah terutama secara psikologis
6. Menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan)
7. Pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak¹⁹

¹⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Madrasah, Masyarakat dan Perguruan Tinggi*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta 2010), hlm. 135

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 112

Muhaimin memberikan contoh standar dan tahapan yang berkelanjutan dalam pengembangan budaya keagamaan seperti misalnya : a) dilaksanakan sholat berjamaah dengan tertib dan disiplin di masjid sekolah, b) tidak terlibat dalam perkelahian antar peserta didik, c) sopan santun berbicara antara peserta didik, peserta didik dengan guru dan tenaga kependidikan, antara guru dengan guru, antara guru dengan tenaga kependidikan dan lainnya, d) cara berpakaian peserta didik dan guru yang islami, e) cara pergaulan peserta didik dan guru sesuai dengan norma islam, terciptanya budaya senyum, salam dan sapa dan lain sebagainya.²⁰

Menurut Muhaimin, agar pendidikan Islam di sekolah dapat membentuk peserta didik yang memiliki iman, takwa dan akhlak mulia, maka proses pembelajaran pendidikan agama harus menyentuh tiga aspek secara terpadu. Tiga aspek yang dimaksud adalah : (1) *knowing*, yakni agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama; (2) *doing*, yakni agar peserta didik dapat mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama; dan (3) *being*, yakni agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama.

Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah

²⁰ Djamaludin Ancok, *Psikologi islami, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 76

laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.²¹

Dari uraian di atas dapat di pahami bahwa jika ingin meningkatkan suasana keagamaan di sekolah maka harus memiliki landasan yang kokoh baik secara normatif religius maupun konstitusional. Sehingga semua lembaga pendidikan secara bersama-sama memiliki tujuan untuk meningkatkan suasana keagamaan di lingkungan sekolah. oleh karena itu diperlukan sebuah rancangan dan strategi yang baik untuk melakukan peningkatan suasana keagamaan di sekolah dengan tetap memperhatikan dan mempertimbangkan pendidikan multikultural.

B. Menciptakan Suasana Keagamaan Di Sekolah

2. Pengertian Menciptakan Suasana Keagamaan di sekolah

Kata menciptakan dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti “ menjadikan sesuatu yang baru.”²² Sedangkan suasana adalah “keadaan sekitar, sesuatu atau lingkungan sesuatu”

Utsman Najati yang dikutip oleh Ramayulis didalam buku Filsafat Pendidikan mengatakan bahwa dorongan beragama merupakan dorongan psikologis yang memiliki basis alamiah dalam sifat penciptaan manusia. Nilai fitrah pada diri manusia sebenarnya sudah ada, semacam kekuatan yang mendorong manusia untuk mencari,

²¹ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan* (Jakarta: Paramadina, 2010), hlm. 93

²² Depdiknas, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka : 2007), hal. 215

memikirkan dan melakukan pengabdian terhadap penciptaanya seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Firman Allah SWT :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-rum : 30)²³

Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa dalam penciptaan manusia dan pembawaanya sudah terdapat kesiapan fitri untuk mengenal Sang Pencipta. Secara bahasa ada tiga istilah yang masing-masing kata tersebut memiliki perbedaan makna, yakni religi, religiusitas, dan religious. Religi berasal dari kata *religion* sebagai bentuk dari benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya suatu kekuatan kodrati di atas manusia. Religiusitas berasal dari kata *religious* yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Pengertian agama menurut Glock & Stark dalam Djamaludin Anek dan Fuad Nashori adalah system simbol, system keyakinan, system nilai dan system perilaku yang terlambangkan, yang semua itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.²⁴

Religiusitas (*religiousity*) merupakan konsep yang cukup rumit untuk dijelaskan. Religiusitas berasal dari kata *religiosity* yang berarti keshalihan,

²³ Departemen Agama, *Op., Cit*, hal.408

²⁴ Djamaludin Anek dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami (Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi)*. Yogyakarta : Pustaka Belajar 1995, hal 76

pengabdian besar kepada agama. Muhaimin menjelaskan bahwa religiusitas tidak sama dengan agama. Religiusitas lebih melihat aspek di dalam lubuk hati, nurani pribadi, sikap personal yang misterius karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan manusiawinya) ke dalam pribadi manusia.²⁵

Konteks pendidikan islam di sekolah berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Sedangkan konteks pendidikan agama ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah. Penciptaan suasana religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan ritual, seperti sholat berjama'ah, do'a bersama ketika akan atau telah mendapatkan suatu kesuksesan tertentu dan lain-lain. Yang bersifat horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah dengan alam sekitarnya.

Penciptaan suasana religius yang bersifat horizontal lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan kedalam tiga hubungan, yaitu :

a) Hubungan antara atasan dan bawahan

²⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002. hal.287

- b) Hubungan profesional
- c) Hubungan sederajat atau suka rela²⁶

Untuk menciptakan masing-masing hubungan agar tercipta kerjasama yang harmonis dan seimbang, maka diperlukan adanya pengertian dan saling menghormati. Pada tataran hubungan atasan bawahan perlu adanya kerjasama yang baik dan loyalitas para guru dan tenaga kependidikan lainnya terhadap peserta didik.

Sedangkan hubungan profesional lebih memfokuskan pada penciptaan hubungan hubungan yang rasional, kritis, dinamis antar sesama guru dan pimpinanya untuk saling berdiskusi demi pengembangan akademik, yakni pengembangan dan peningkatan kualitas sekolah.

Penciptaan suasana yang menyangkut hubungan tersebut di atas dengan lingkungan atau alam sekitarnya diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, serta menjaga dan memelihara kelestarian, kebersihan dan keindahan lingkungan hidup di sekolah.

Keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi. Yang diharapkan untuk anak-anak kita adalah berkembangnya suatu pandangan hidup yang seimbang antara hubungan yang bersifat vertikal maupun horizontal.

²⁶ Muhaimin *Ibid*, hal . 108

3. Konsep Penciptaan Suasana Keagamaan di Sekolah

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia yang tidak hanya melakukan ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong atau di dasari oleh kekuatan supranaturan yang berasal dari ketaatannya pada agama.

Dengan ringkas dapat dikatakan bahwa pertumbuhan agama pada anak telah mulai sejak anak lahir, yang kemudian dipupuk dengan pendidikan yang ada di keluarga, dimana jiwa agamanya sudah tumbuh dalam keluarga akan bertambah subur jika gurunya disekolah mempunyai sifat positif terhadap agama, dan sebaliknya akan lemah jika gurunya mempunyai sifat negatif terhadap agama.

Sekolah adalah lembaga formal yang melakukan bimbingan dan binaan pada anak didik terkait dengan pengembangan keberagamaan dirinya. Oleh karena itu perlu adanya upaya penciptaan suasana religius yang dikembangkan pada lembaga sekolah melalui :

a. Model Struktural

Yaitu penciptaan suasana keagamaan yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan baik. Model ini biasanya bersifat “top down” yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau intruksi dari atasan.

b. Model Formal

Yaitu penciptaan keagamaan yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja. Model penciptaan suasana

keagamaan formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan. Model ini biasanya menggunakan pendekatan yang bersifat normatif, doktriner, dan absolut.

c. Model Mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana keagamaan adalah penciptaan suasana yang didasari oleh pengalaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penamaan dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya.

d. Model Organik

Yaitu penciptaan suasana keagamaan yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan dari berbagai sistem yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup yang religius.²⁷

4. Urgensi Penciptaan Suasana Keagamaan di Sekolah

Jika kita melihat pengertian dari pendidikan agama islam, menurut Zuhairini pendidikan islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama islam atau suatu upaya dengan ajaran islam, memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam.²⁸

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa,

²⁷ Muhaemin, Ibid hal. 305-307

²⁸ Zuhairini, hal. 152

berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.²⁹

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama islam menyangkut manusia seutuhnya, ia tidak hanya memberi anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelek anak saja dan tidak pula mengisi tetapi menyuburkan keseluruhan dari pribadi anak, mulai latihan-latihan (amaliah) sehari-hari yang sesuai dengan ajaran islam, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan alam serta manusia dengan dirinya sendiri.³⁰

Berdasarkan pada beberapa pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa pendidikan agama islam merupakan serangkaian kegiatan pemberian bimbingan jasmani dan rohani kepada anak didik secara sistematis dan pragmatis yang bertujuan agar anak didik memiliki akhlak yang mulia, bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas dan terampil untuk mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dari beberapa pendapat di atas serta untuk mencapai tujuan pendidik nasional yang antara lain membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia, beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hal itu tidak mungkin terwujud apabila hanya mengandalkan pada mata pelajaran pendidikan agama yang hanya 2 jam pelajaran, tetapi perlu pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama, baik di dalam kelas, di luar kelas, maupun di luar sekolah. bahkan

²⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 21.

³⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gramedia, 1979), hal. 21

diperlukan pula kerjasama yang harmonis antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.

Keberagamaan atau *religiusitas* dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, aktifitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi didalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dalam hal ini pendapat Clock dan Stark dalam Retson yang dikutip oleh Muhaimin mengemukakan lima macam dimensi keberagamaan yaitu :

- a. Dimensi keyakinan
- b. Dimensi praktik agama
- c. Dimensi pengalaman
- d. Dimensi pengetahuan agama
- e. Dimensi pengamalan.³¹

Pertama, dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. **Kedua**, dimensi praktek agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen

³¹ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah)*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 293

terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan. **Ketiga**, dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang. **Keempat**, dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, dan tradisi-tradisi. **Kelima**, dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Hal tersebut karena pendidikan agama islam memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Pendidikan agama islam (PAI) memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
- 2) PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits serta orientasi keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam
- 3) PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian.
- 4) PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
- 5) PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan ipteks dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.

- 6) Substansi Pai mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
- 7) PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) islam
- 8) Dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah islamiyah.³²

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah mengembangkan potensi fitrah manusia dalam rangka mengembangkan pendidikan akhlak dan pendidikan jiwa agar mampu menjadi khalifah dan sekaligus sebagai hamba Allah yang tercermin dalam pikiran, ucapan dan perbuatan untuk selalu menjalankan perintah Allah dan selalu meninggalkan larangan-Nya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dapat menciptakan suasana keagamaan sebagai sarana yang dapat lebih mengoptimalkan potensi fitrah anak didik dalam rangka mengembangkan pendidikan akhlak dan pendidikan jiwa agar mampu menjadi khalifah Allah dan sekaligus sebagai hamba Allah, serta harus ada kerja sama dengan semua elemen masyarakat, hal ini sesuai dengan pendapat Kamrani Buseri bahwa pembinaan keagamaan menjadi sangat urgen. Ada 3 alasan utama mengapa pembinaan keagamaan dalam rangka penciptaan suasana keagamaan menjadi urgen (penting) di tingkat sekolah, yaitu :

³² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 102

a. Efektif

Tidak diragukan lagi bahwa menanamkan akidah dan moral serta pembiasaan melakukan kebaikan atau ibadah pada usia dini atau remaja dan pemuda jauh lebih efektif daripada membina golongan tua yang terkadang sarat dengan kontaminasi, kepentingan pragmatis atau ideologis. Usia muda adalah usia emas (*golden age*) untuk belajar. Sebuah pepatah Arab mengatakan “belajar diwaktu kecil bagaikan mengukir diatas batu, sedangkan belajar diwaktu tua seperti mengukir diatas air.”

b. Masif

Disebut masif atau masal adalah karena jumlah populasi pelajar sangat banyak dan tersebar di seluruh Indonesia. Populasi pelajar jauh melebihi populasi mahasiswa yang hanya berada di kota-kota besar. Pembinaan pada generasi yang masih sangat vital. Bila pengaruh pembinaan sedemikian besar kepada segmen pelajar, maka perbaikan moralitas dan pemahaman masyarakat akan tumbuh secara masif juga.

c. Strategis

Disebut strategis karena penanaman keagamaan yang kuat di sekolah akan menyuplai SDM yang shalih dikemudian hari diberbagai lapisan masyarakat sekaligus, baik sebagai buruh atau pekerja, wiraswasta atau profesional, serta calon pemimpin masa depan. Maka dapat dibayangkan apa yang akan terjadi apabila proses pembinaan keagamaan di sekolah dapat berjalan maju dan berkembang. Mereka akan menjadi agen-agen perubahan skala sistem; membersihkan seluruh sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara dari demoralisasi yang sudah akut. Mereka

adalah darah baru yang akan membawa bangsa dan umat islam kepada zaman baru; era baru yang elbih cemerlang, maju, adil, dan tentu saja berakhlak.³³

5. Indikator Suasana Keagamaan di Sekolah

Dalam menciptakan suasana keagamaan/religius pada konteks pendidikan agama Islam ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah SWT (*habl min Allah*) misalnya sholat berjamaah, do'a bersama ketika akan dan atau telah meraih sukses tertentu, puasa senin kamis, khatam Al-Qur'an, dan lain-lain. Sedangkan yang bersifat horizontal adalah berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan sesamanya (*habl min an-nas*) dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.³⁴

Lebih lanjut Muhaimin menjelaskan penciptaan suasana religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan berjamaah, puasa senin kamis, do'a bersama ketika akan dan atau telah meraih sukses tertentu, menegakan komitmen dan loyalitas terhadap moral *force* di sekolah. sedangkan yang bersifat horizontal lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial yakni hubungan antara siswa dan guru, siswa dan staf, Guru dan siswa, guru dan staf, serta guru dengan guru, dan lain sebagainya. Sedangkan penciptaan religius yang berhubungan dengan alam sekitar adalah yang menyamgkut hubungan warga sekolah dengan lingkungan sekitarnya

³³ Nugroho Widiyanto, *Panduan Dakwah Sekolah*, (Bandung : Syamil Cipta Media, 2005), hal . 30

³⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Perguruan Tinggi*, (Jakarta : PT . Raja Grafindo, 2007), hal.61

dapat diwujudkan dengan bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, serta menjaga kelestarian, kebersihan dan keindahan lingkungan di sekolah yang merupakan tanggung jawab semua warga sekolah.³⁵

Suasana keagamaan atau religious nampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh warga sekolah dengan berbagai aktivitas, karena suasana religious tidak hanya dilihat dari satu indikator saja, akan tetapi suasana religious akan Nampak dari berbagai indikator sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu.

Semua aktivitas tersebut apabila dilakukan dengan baik, konsisten, serta menjadi sebuah kebiasaan maka akan tercipta suasana yang agamis atau religious dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai diri pribadi maupun sebagai warga sekolah. Adapun indikator-indikator suasana keagamaan di sekolah yang penulis teliti agar tidak terlalu luas, serta karena keterbatasan waktu, biaya dan tenaga maka peneliti akan melihat beberapa indikator saja yaitu, pelaksanaan sholat dzuhur dan dhuha, tadarus Al-Qur'an, kegiatan keagamaan, berbusana muslim, membiasakan salam, menjaga kebersihan. Untuk lebih detil indikator tersebut penulis jelaskan sebagai berikut :

a. Pelaksanaan Sholat Dzuhur Berjamaan dan Sholat Dhuha

Semua agama selalu ada ibadah ritual, begitu juga dengan agama islam. Islam merupakan agama yang kaya akan ritual, dan orang yang mengaku sebagai muslim dituntut untuk melaksanakan ritual sebagai kewajiban atau sebagai ungkapan atas

³⁵ Ibid, hal. 63

iman mereka. Frekuensi dalam melaksanakan ritual merupakan indikator penting untuk melihat tingkat keberagamaan seseorang. Sebagai bukti perwujudan bahwa seseorang itu beriman dan bertaqwa adalah selalu melaksanakan sholat. Menurut M Thalhan Hasan, “ibadah merupakan manifestasi dari iman. Orang yang imanya bagus biasanya ibadahnya juga bagus. Orang yang ibadahnya berkualitas mencerminkan bahwa imanya juga berkualitas.”³⁶

Disamping sebagai perwujudan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, ibadah itu sendiri merupakan tujuan eksistensial penciptaan jin dan manusia sebagaimana Al-Qur'an menyatakan :



 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “*dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*” (QS. Adzariyat : 56)³⁷

b. Tadarus Al-Qur'an

Setiap muslim hendaknya membiasakan membaca Al-Qur'an karena merupakan kitab suci bagi umat Islam. Membacanya dianggap sebagai amalan yang utama. Membaca Al-Qur'an merupakan amalan yang sudah semestinya dilakukan oleh umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan.

Dalam konteks pendidikan, membaca Al-Qur'an dapat dilakukan sebelum memulai pelajaran, dengan membaca ayat-ayat pendek secara bersama-sama, kemudian dilanjutkan membaca doa belajar sebelum dan sesudah belajar.

³⁶ M Thalhan Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta : Lista Fariska Putra, 2007), hal 21

³⁷ Departemen Agama, *Op., Cit*, hal.524

c. Berbusana Muslim

Berpakaian dalam islam bukanlah sekedar untuk melindungi tubuh dari panas dan dingin atau untuk sekedar keindahan semata tetapi lebih dari itu untuk menunaikan kewajiban dalam rangka menutup aurat. Hal ini dijelaskan oleh Allah SWT didalam Al-Qur'an surat Annur ayat 30, sebagai beriku:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَتَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ ۖ
أَوْ ءَابَائِهِنَّ ۖ أَوْ ءَبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ ۖ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ ۖ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ ۖ أَوْ إِخْوَانَهُنَّ ۖ أَوْ
بَنِي إِخْوَانَهُنَّ ۖ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ ۖ أَوْ نِسَائِهِنَّ ۖ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ ۖ أَوِ التَّابِعِينَ ۖ غَيْرِ
أُولَىٰ ٱلْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ ۖ أَوِ الطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ ٱلنِّسَاءِ ۖ وَلَا
يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۖ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ وَتَوْبُوا إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ ٱلْمُؤْمِنُونَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang

mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”(QS. Annur : 30)³⁸

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa hendaknya para wanita Islam untuk menahan pandangan mata, kemaluanya serta sellau menutup auratnya. Aurat wanita adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Sedangkan aurat laki-laki adalah dari batas pusar sampai lutut. Pakaian seragam sekolah seringkali kurang memenuhi standar menutup aurat kecuali seragam siswa laki-laki. Seragam siswa perempuan perlu ada bimbingan dari orang tua dan para guru serta kesadaran siswa sendiri untuk merubah agar dapat memenuhi standar menutup aurat demi menjalankan perintah agama tersebut.

d. Membiasakan Mengucapkan Salam

Mengucapkan salam merupakan perintah Allah kepada umat Islam agar kita memperoleh berkah, hal ini dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat Annur ayat 61, sebagai berikut :

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya : “Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.”(QS. Annur : 61)³⁹

³⁸ Departemen Agama, Ibid., hal.354

³⁹ Departemen Agama, Ibid., hal.358

Mengucapkan salam kepada sesama muslim amatlah dianjurkan oleh islam serta mempunyai kesan dan manfaat yang mendalam karena di dalamnya terkandung do'a dan permohonan keselamatan bagi yang memberi dan menjawab salam dan secara tidak langsung akan dapat mempererat tali persaudaraan (silaturahmi) bagi sesama muslim. Ucapan salam itu pada dasarnya adalah sangat efektif untuk bertemu dan memulai pembicaraan dengan orang lain. Karena itu, pengucapan salam merupakan indikator terciptanya suasana religius di lingkungan masyarakat islami.

Salam perlu dibudayakan di lingkungan rumah, masyarakat dan lingkungan sekolah supaya tumbuh perasaan saling kasih mengasihi, sayang menyayangi, dan saling mencintai diantara sesama muslim. Dari ayat diatas hendaknya apabila kita memasuki rumah atau sebuah ruangan hendaknya meminta izin terlebih dahulu dengan memberi salam, untuk itu hendaknya sebagai umat islam untuk selalu berusaha membudayakan serta membiasakan salam sebagai tanda silaturahmi baik kepada orang yang sudah kita kenal maupun kepada orang yang belum kit akenal sebagai awal pengenalan yang baik.

C. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan upaya guru pendidikan agama islam di sekolah telah banyak dilakukan, namun fokus dan obyek penelitian berbeda. Berikut ini beberapa penelitian yang pernah dilakukan dengan obyek penelitian di lembaga pendidikan islam dan umum diantaranya :

Skripsi yang ditulis oleh Dewi Indrasari, jurusan pendidikan agama islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dengan judul *Upaya Guru Agama dalam Membangun Kompetensi Beragamma Siswa di SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo*. Dalam skripsi beliau menunjukkan upaya guru agama islam dalam membangun kompetensi beragama siswa hanya melalui proses kegiatan belajar saja, tidak ada upaya-upaya yang dipaparkan di luar kegiatan belajar mengajar.

Skripsi yang di tulis oleh Zaenal Arifin, Jurusan pendidikan agama islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, dengan Judul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Islam Jabung Malang*. Dalam skripsi ini, upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sudah sangat kompleks, mulai dari kegiatan belajar mengajar sampai pada ekstrakurikuler. Tetapi dalam pembahasannya tidak dicantumkan solusi dari faktor penghambat atau kendala-kendala yang dialami oleh guru pendidikan agama islam.

Skripsi yang ditulis oleh Dwi Kuswianto, jurusan pendidikan agama islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dengan Judul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Ranah Afektif Peserta Didik di SMP Negeri 4 Purwanegara*. Dalam skripsi beliau, upaya yang dilakukan guru pendidikan agama islam sudah dipaparkan secara keseluruhan termasuk solusi dari kendala-kendala yang dihadapi, namun belum dipaparkan faktor-faktor penghambatnya.

Skripsi yang ditulis Dwi Rahayu, jurusan pendidikan agama islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, dengan Judul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa di MAN 3 Malang*. Dalam skripsi ini upaya guru pendidikan agama islam dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa sudah sangat terperinci, mulai dari kegiatan belajar mengajar sampai pada kegiatan di luar proses belajar mengajar. Dalam pembahasannya tidak dicantumkan solusi dari faktor penghambat atau kendala-kendala yang dialami oleh guru pendidikan agama islam.

Skripsi yang di tulis oleh Kasmuliyatin, Jurusan pendidikan agama islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, dengan Judul *Upaya Guru Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja/Siswa (Studi Kasus di SMP Wahid Hasyim Sumber Wudi Karanggeneng Lamongan)*. Dalam skripsi ini, upaya guru pendidikan agama islam dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa sudah sangat terperinci, mulai dari upaya preventif, represif, kuratif dan rehabilitasi. Dalam prosesnya tidak di cantumkan faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah.¹ Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya.² Karena penelitian ini berupaya menjelaskan upaya yang dilakukan guru pendidikan agama islam (PAI) dalam meningkatkan suasana keagamaan di lingkungan sekolah SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif* karena penelitian ini berupaya menjelaskan upaya yang dilakukan guru pendidikan agama islam (PAI) dalam meningkatkan suasana keagamaan di lingkungan SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif analitik, dimana data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi peneliti melakukan analisis data dengan memberikan pemaparan

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2007), hal. 15

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal. 12

gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.³ Metode deskriptif analitik, juga merupakan metode yang menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan, berdasarkan fakta yang ada.⁴

B. Lokasi, Sumber Penelitian dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian penulis adalah lingkungan yang ada di sekolah SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, beralamat di Jl. Moh Nur II, Tanjung Semang, Kedaton, Bandar Lampung.

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Kepala sekolah dan Waka Kurikulum SMA AL-Azhar 3 Bandar Lampung, sebagai pimpinan yang bertanggung jawab di sekolah tersebut.
2. Guru pendidikan agama islam di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung
3. Siswa-siswi SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung
4. Lingkungan sekolah di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung

C. Tahap-Tahap Penelitian

L.J Moeloeng mengatakan bahwa : tahap-tahap penelitian kualitatif terdiri atas : (1) Tahap pra lapangan, yang berisi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan dan etika penelitian; (2) Tahap pekerjaan lapangan, terdiri dari bagian latar penelitian

³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rieneka Cipta. 2003), hal. 39

⁴ Furqon, *Statistik Terapan Untuk Penelitian*, (Bandung : Alfabeta, 1997) hal. 10

dan persiapan memasuki lapangan dan pengumpulan data; (3) Tahap analisis data yang terdiri atas konsep dasar analisis data, dari menemukan data sampai merumuskan kesimpulan.⁵

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Keberhasilan penelitian sebagian besar tergantung pada teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan-keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang dapat dipercaya. Untuk memperoleh data seperti yang dimaksudkan itu, dalam penelitian digunakan teknik-teknik, prosedur serta alat-alat atau instrumen penelitian. Proses pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Untuk mengumpulkan data dibutuhkan teknik yang sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian, metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁵ Lexy. J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 20

1. Metode observasi atau pengamatan

Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁶ Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap objek penelitian.⁷

Metode observasi penulis gunakan untuk mengamati dan mencatat semua peristiwa yang ada di lingkungan berkaitan dengan pelaksanaan suasana keagamaan di lingkungan sekolah baik siswa, guru dan staf di SMA AL-Azhar 3 Bandar Lampung.

2. Metode wawancara

Yang dimaksud dengan wawancara menurut Sugiyono adalah teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit dan kecil.⁸

⁶ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung : Sinar Baru, 1989), hal. 16

⁷ Suharsimi Arikunto, *Op., Cit*, hal. 65

⁸ Sugiyono, *Op., Cit*, hal. 194

Menurut pendapat lain mengatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai atau yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹

Jadi wawancara adalah cara untuk mengumpulkan data dengan jalan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pihak-pihak yang terlibat langsung dalam penelitian, dengan saling bertatap muka dan dapat mendengar secara langsung dengan pihak yang diwawancarai.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang bebas terpimpin dan secara mendalam, artinya penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya sesuai dengan informasi yang diperlukan kepada pihak-pihak yang mempunyai hubungan dengan masalah penelitian yaitu mengenai upaya guru agama islam dalam meningkatkan suasana keagamaan.

Instrumen pengumpulan data melalui wawancara ini adalah kepala sekolah sebagai penanggung jawab, wakil kepala sekolah dan 2 orang guru agama islam dengan kisi-kisi dan instrumen pertanyaan yang telah disiapkan.

⁹ Lexy J Moeloeng, *Op., Cit*, hal. 135

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode metode pengumpulan data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya.¹⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting karena berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada, seperti indeks prestasi, jumlah peserta didik, jumlah pendidik, dan lain sebagainya.

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan informasi atau data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen yang berkaitan dengan sejarah singkat sekolah, visi dan misi sekolah, tujuan jangka panjang, struktur organisasi, keadaan pendidik, peserta didik, staf administrasi, fasilitas dan sarana prasarana yang ada di sekolah yakni di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Op.,Cit*, hal. 300

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah usaha menyelidiki dan menyusun data yang terkumpul kemudian diolah dan disimpulkan. Analisis dalam penelitian, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang meliputi : reduksi data, display data atau penyajian data, pengambilan keputusan dan verifikasi. Peneliti mencari makna dari data yang diperoleh, kemudian mengambil kesimpulan dan melakukan verifikasi, yaitu mengumpulkan data baru untuk mendukung kesimpulan yang telah diambil. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sientesis yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Sedangkan mereduksi data, merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang di cari. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid.

2) Penyajian Data

Yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, bahkan mencakup pula reduksi data.

3) Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Merupakan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Selanjutnya melaporkan hasil penelitian lengkap dengan temuan baru yang berbeda dengan temuan yang sudah ada.

F. Uji Keabsahan Data

Setiap penemuan baru didalam sebuah penelitian harus di cek keabsahannya agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Untuk mengecek keabsahan temuan teknik yang dipakai peneliti adalah teknik triangulasi.

Triangulasi merupakan tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan data mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Sehingga perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah upaya guru dalam meningkatkan suasana keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung pada hasil observasi dengan wawancara oleh beberapa informan atau responden.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Dari hasil penelitian Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Suasana Keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, selanjutnya disebut sebagai data data penelitian. Penyajian data penelitian diuraikan dengan urutan berdasarkan pada subyek penelitian, yaitu data hasil penelitian dari sumber data yang terdiri dari informan dan responden, serta data observasi dan dokumentasi. Data yang penulis peroleh dari lapangan adalah data hasil observasi, wawancara dan dokumen di SMA Al-Azhar 3 Bandara Lampung. Dalam hal ini, penulis tidak mengalami kendala yang berarti untuk menggali informasi.

Berikut ini adalah data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang akan penulis paparkan berdasarkan fokus penelitian yang telah diperoleh penulis sebagai berikut :

1. Profil Sekolah SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung

Sekolah Menengah Atas Al-Azhar 3 Bandar Lampung adalah sekolah swasta yang beralamat di Desa Sepang Jaya, Kecamatan Kedaton Labuhan Ratu Bandar Lampung. SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung telah berdiri sejak tahun 1992 dibawah Yayasan Al-Azhar Lampung. Berikut profil SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung :

1. Nama Sekolah : SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung
2. Alamat / Desa : Sepang Jaya
3. Kecamatan : Kedaton / Labuhan Ratu
4. Kota : Bandar Lampung
5. Provinsi : Lampung
6. Nama Yayasan : Yayasan Al-Azhar Lampung
7. Status Sekolah : Swasta
8. SK Kelembagaan Nomor : 612/I.12.B1/U/1994 TGL. 26 Januari 1994
9. Nomor Statistik Sekolah : 302126007093 / 302126001038 / 300380
10. NPSN : 10807039
11. Type : Terakreditasi : A
12. Berdiri Sejak : 1992
13. Status Tanah : Milik Sendiri
14. Luas Tanah : 1.826 M2
15. Nama Kepala Sekolah : Drs. Hi. Ma'arifuddin. Mz, M.Pd.I
16. Nomor SK Kepala Sekolah : 105/Kpts/YAL.1/C.3/VI/2008
141/Kpts/YAL.1/C.3/VI/2012
155/Kpts/YAL.1/C.3/VI/2016
17. Masa Kerja Kepala Sekolah : 08 Tahun 02 Bulan (Total. 22 Th 02 Bln)¹

Berdirinya SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung adalah berdasarkan pertimbangan bahwa di kompleks Way Halim Yayasan Al-Azhar Tanjung Karang telah mempunyai binaan 2 buah Taman Kanak-Kanak, 1 buah Sekolah Dasar, 1 buah Sekolah Menengah Pertama Dan di sekitar Kompleks Way Halim juga banyak berdiri Sekolah Menengah Tingkat Pertama.

Berdasarkan pertimbangan diatas maka pada tanggal 02 Januari 1992 dengan Nomor Surat : 120/YAL/XI/1992, Yayasan Al-Azhar Tanjung Karang mengajukan permohonan memndirikan SMA Al-Azhar 3 di Way Halim, kepada Kakanwil Depdikbud Propinsi Lampung, melalui Kakandepdikbud Kedaton. Sehingga surat permohonan tersebut disetujui oleh Kakanwil Depdikbud Propinsi Lampung dengan

¹ Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, Tanggal 05 September 2018

dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor : 612/I.12/B/U/1994, tertanggal 26 Januari 1994 dan surat tersebut berlaku sejak ditetapkan terhitung mulai tanggal 1 Juli 1992.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Teladan dalam Pendidikan

Pada dasarnya di dalam lembaga pendidikan guru secara utuh bertanggung jawab atas segala yang bersangkutan dengan siswanya. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu figur contoh yang baik bagi siswanya. Di dalam merefleksikan pembelajaran seorang guru harus mentransfer dan menanamkan rasa keimanan sesuai dengan yang diajarkan agama Islam.

Di samping itu guru Pendidikan Agama Islam adalah figur yang diharapkan mampu menciptakan suasana keagamaan, sehingga budaya berperilaku islami menjadi kebiasaan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam mengenai upaya guru PAI dalam menciptakan suasana keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, berikut ini hasil wawancaranya :

“Menurut Bapak Rahmatulloh selaku guru Pendidikan Agama Islam, upaya yang dilakukan untuk menciptakan suasana keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung dengan berbagai cara yaitu, meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di kelas, menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui keteladanan, memberikan motivasi untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, membangun kerjasama dengan warga sekolah”²

²Wawancara dengan guru PAI, Bapak Rahmatulloh : Rabu , 05 September 2018, Pukul 10.30-11.00

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sentral dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam terutama dalam upaya menciptakan suasana keagamaan di sekolah. Suasana keagamaan di sekolah diharapkan mampu menjadi kebiasaan siswa dalam berperilaku sehari-hari.

Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam mengenai suasana keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, berikut ini hasil wawancaranya :

“Menurut Bapak Rahmatulloh, selaku guru Pendidikan Agama Islam, suasana keagamaan yang menjadi rutinitas di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung yaitu ; Sholat Dzuhur dan Ashar berjama’ah, Sholat Jum’at, Sholat Dhuha, Tadarus Al-Qur’an, Majalah dinding keislaman, Seminar keagamaan, kegiatan pelaksanaan hari-hari besar Islam seperti; Isro’ Mi’roj, Maulid Nabi Muhammad, kegiatan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.”³

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Kepala SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, berikut hasil wawancaranya:

“Menurut bapak Miftahudin, suasana keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung terlihat dengan adanya program wajib Sholat Dzuhur dan Ashar, Sholat Jum’at, program tadarus Al-Qur’an 15 menit di jam pertama sebelum KBM dilaksanakan serta program muroja’ah hafalan Al-Qur’an”⁴

Hal tersebut menandakan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan suasana keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, sudah terlaksana dengan baik. Adanya dukungan dari kepala sekolah serta fasilitas

³Wawancara dengan guru PAI, Bapak Rahmatulloh: Rabu , 05 September 2018, Pukul 10.30-11.00

⁴Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, Bapak Ma’arifudin: Rabu , 15 Agustus 2018, Pukul 09.00-09.30

keagamaan juga menjadi faktor yang penting dalam menciptakan suasana keagamaan. Karena kedua unsur tersebut menjadi sarana guru dalam memperkuat keimanan dan membudayakan terciptanya suasana keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

Penulis juga bertanya kepada salah satu siswa SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, mengenai apa saja kegiatan keagamaan yang sering dilakukan di sekolah, berikut ini hasil wawancaranya :

“Menurut Risma Yunita selaku siswa SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, kegiatan keagamaan yang sering dilakukan itu, Sholat Dhuha, Sholat Dzuhur dan Ashar berjama'ah, Tadarus Al-Qur'an, Muroja'ah hafalan Al-Qur'an. Kegiatan peringatan Maulid Nabi dan Isro' Mi'roj”⁵

Selain itu penulis juga bertanya mengenai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan apa saja yang ada di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. berdasarkan hasil wawancara mendalam penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam. Berikut ini hasil wawancaranya :

“Menurut Bapak Rahmatulloh, ada berbagai macam ekstrakurikuler keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Contohnya Rohis yang didalamnya terbagi ke dalam beberapa cabang seperti; Hadroh, Nasyid, BBQ (Belajar Baca Al-Qur'an), Kresan (Kreasi Seni), Majalah dinding keislaman.”⁶

Selanjutnya penulis juga bertanya mengenai bagaimana pelaksanaan Sholat Dzuhur dan Sholat Dhuha di sekolah, berikut hasil wawancaranya :

⁵ Wawancara dengan Siswa SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, Risma Yunita: Rabu , 05 September 2018, Pukul 11.00-11.30

⁶ Wawancara dengan guru PAI, Bapak Rahmatulloh: Rabu , 05 September 2018, Pukul 10.30-11.00

“Menurut Bapak Ramatulloh selaku guru PAI di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Semua siswa dan guru wajib mengikuti Sholat Dzuhur dan Ashar berjama’ah di gor karena mushola yang di sekolah terlalu kecil untuk menampung seluruh siswa dan guru yang ada di sini. Bagi seluruh siswa wajib hadir di gor tanpa terkecuali, untuk siswa perempuan yang sedang udzur (tidak sholat) tetap wajib hadir karna akan diabsen oleh guru piket dan guru Bimbingan Konseling. Untuk pelaksanaan Sholat Dhuha itu tidak diwajibkan hanya dianjurkan saja kepada seluruh siswa.”⁷

Hal ini juga dipertegas oleh pernyataan dari Wakil Ketua bagian Kurikulum, berikut ini hasil wawancaranya :

“Menurut Bapak Eko Setia Budi, Ketika adzan Dzuhur dan Ashar, jam pelajaran langsung berakhir. Kemudian guru Bimbingan Konseling mengecek seluruh kelas dan memastikan bahwa seluruh siswa berada di tempat sholat. Bagi siswa perempuan yang dalam keadaan udzur wajib hadir untuk memberikan keterangan ketika guru mengabsen setelah selesai sholat. Jika ada siswa yang tidak melaksanakan sholat berjama’ah maka akan diberi hukuman oleh guru Bimbingan Konseling atau guru piket. Kemudian sebagian siswa melaksanakan Sholat Duha pada saat jam istirahat mereka”⁸

Penulis juga bertanya kepada salah satu siswa SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung mengenai pelaksanaan pelaksanaan Sholat Dzuhur dan Sholat Dhuha, berikut hasil wawancaranya :

“Menurut Elvira Sesie, program Sholat Dzuhur dan Ashar berjama’ah itu sangat baik. Tetapi kurang efektif karena terkadang khususnya siswa perempuan, karena tidak adanya tempat wudhu yang tertutup dan terpisah dari siswa laki-laki”⁹

⁷ Wawancara dengan guru PAI, Bapak Rahmatulloh: Rabu , 05 September 2018, Pukul 10.30-11.00

⁸ Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum Bapak Eko Setia Budi ,Rabu, 15 Agustus 2018, Pukul 10.00-10.30

⁹ Wawancara dengan Elvira Sesie, Siswa kelas XII IPS 2, Rabu 15 Agustus 2018, Pukul 11.00-11.30

Penulis juga mengajukan pertanyaan mengenai apa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan budaya Sholat Dzuhur dan Sholat Dhuha di sekolah. Berikut hasil wawancranya :

“Untuk sholat Dzuhur berjama’ah biasanya saya mengontrol dan menertibkan barisan saat sholat Dzuhur akan dilaksanakan, dan tidak jarang saya yang menjadi imam sholat. Tapi untuk sholat Dhuha saya hanya sesekali mengajak anak-anak lebih banyak memotivasi, karena jika saya tidak ada jadwal di jam pertama maka saya sholat Dhuha dirumah.”¹⁰

Berdasarkan data penelitian dari wawancara dapat peneliti kemukakan bahwa pelaksanaan program Sholat Dzuhur berjama’ah dan Sholat Dhuha sudah berjalan dengan baik. Dibuktikan dengan adanya penanggung jawab dari guru piket serta guru Bimbingan Konseling yang mengecek seluruh kelas dan mengabsen seluruh siswa pada saat selessai pelaksanaan Sholat Dzuhur dan Ashar Berjama’ah. Untuk pelaksanaan Sholat Dhuha itu tidak diwajibkan tetapi sebagian warga sekolah melaksanakan Sholat Duha di Mushola pada jam istirahat.

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut penulis melakukan observasi lapangan di lingkungan sekolah. Guna melihat proses pelaksanaan Sholat Dzuhur dan Sholat Duha. Setelah mengamati ternyata hal tersebut sesuai dengan data yang penulis peroleh melalui wawancara. Hasil observasi sebagai berikut :

“Ketika adzan Dzuhur berkumandang seluruh guru mengakhiri pembelajaran kemudian guru dan seluruh siswa bersiap untuk Sholat Dzuhur berjama’ah di gor sekolah. Guru piket dan guru Waka Kurikulum memeriksa seluruh ruang

¹⁰ Wawancara dengan guru PAI, Bapak Rahmatulloh: Rabu , 05 September 2018, Pukul 10.30-11.00

kelas, kantin dan halaman untuk memastikan bahwa seluruh siswa dan guru sudah ada di gor dan bersiap melaksanakan Sholat Dzuhur berjama'ah. Tetapi karena tidak adanya tempat wudhu khusus perempuan maka siswa perempuan menunggu siswa laki-laki selesai berwudhu sehingga hal ini sedikit menghambat dalam pelaksanaan sholat Dzuhur berjama'ah”¹¹

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan suasana keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, juga dapat terlihat melalui adanya kegiatan tadarus Al-Qur'an. Maka dari itu selanjutnya penulis bertanya mengenai bagaimana kegiatan tadarus Al-Qur'an kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Berikut ini hasil wawancaranya :

“Menurut Bapak Rahmatulloh selaku guru Pendidikan Agama Islam, Setiap pagi siswa membaca Al-Qur'an bersama. Setelah itu diadakan muroja'ah hafalan surat-surat yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah. Ketika siswa sudah setor hafalan maka ada daftar nama siswa dan daftar nama surat yang akan ditanda tangani oleh saya sebagai guru PAI.”¹²

Pernyataann ini ditegaskan oleh guru Waka Kesiswaan, berikut ini hasil wawancara mengenai program Tadarus Al-Qur'an :

“Untuk program tadarus al-qur'an langsung dikontrol oleh Bapak Udin selaku kepala sekolah di SMA Al-Azhar, ketika ada kelas yang kosong. Tidak ada guru yang memantau jalanya program ini maka guru yang mengajar di jam pertama akan dipanggil untuk menghadap di ruangan kepala sekolah. Alhamdulillah mulai tahun ajaran ini kegiatan tadarus Al-Qur'an di SMA Al-Azhar 3 sudah masuk ke dalam kurikulum pembelajaran. Sehingga setiap harinya ada jadwal nama-nama surat Al-Qur'an yang harus dihafal oleh seluruh siswa.”¹³

¹¹ Observasi, Rabu 05 September 2018, Pukul 11.50-12.30 WIB

¹² Wawancara dengan guru PAI, Bapak Rahmatulloh: Rabu , 05 September 2018, Pukul 10.30-11.00

¹³ Wawancara dengan Waka Kurikulum Bapak Eko Setia Budi ,Rabu, 15 Agustus 2018, Pukul 10.00-10.30

Hal ini juga dikuatkan dengan hasil observasi yang penulis lakukan di lingkungan SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Berikut hasil observasi yang penulis laksanakan :

“Saat bel pelajaran pertama berbunyi seluruh guru yang mengajar pada jam pertama langsung memasuki kelas masing-masing. Guru membuka kelas dengan mengucapkan salam terlebih dahulu. Kemudian mempersilahkan ketua kelas memimpin mengucapkan salam dan berdo’a, kemudian dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur’an bersama selama 15 menit”¹⁴

Kemudian penulis juga menanyakan mengenai apa yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk melaksanakan tadarus al-qur’an. Berikut hasil wawancranya :

“Saya lebih sering menggunakan metode cerita tentang keutamaan tadarus al qur’an, keutamaan orang yang menghafal al qur’an dan lain sebagainya. Atau kadang saya juga memotivasi mereka dengan membacakan daftar nama siswa yang punya hafalan terbanyak di sekolah”¹⁵

Selain tadarus Al-Qur’an suasana keagamaan juga terlihat dari bagaimana cara berbusana atau berpakaian di lingkungan sekolah. Dalam masa observasi guru melihat seluruh siswa perempuan mengenakan jilbab langsung atau instan kemudian penulis mengajukan pertanyaan kepada guru Pendidikan Agama Islam mengenai hal tersebut, apakah ada peraturan khusus yang mengatur cara berpakaian di lingkungan SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Berikut hasil wawancaranya :

“Menurut Bapak Rahmatulloh, Jadi disini ada peraturan yang mengatur cara berpakaian bukan hanya siswa tapi juga guru dan seluruh staf yang ada di

¹⁴ Observasi : Rabu 05 September 2018, Pukul 08.00-08.30

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Rahmatulloh selaku guru PAI di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung , Tanggal 05 September 2018

lingkungan sekolah. *Pertama*, ketika pelajar putri memakai seragam sekolah tetapi tidak memakai jilbab maka hukumnya adalah dikeluarkan dari sekolah. *Kedua*, seragam sekolah tidak boleh sempit, kecil, membentuk bentuk tubuh, jika ada yang melanggar maka hukumnya seragam sekolah digunting. *Ketiga*, pelajar putri tidak boleh memakai jilbab segi empat, harus memakai jilbab instan atau langsung. *Keempat*, seluruh staf sekolah dan guru laki-laki wajib memakai peci.”¹⁶

Untuk memperkuat data yang penulis butuhkan, penulis juga mengajukan pertanyaan kepada siswa SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung mengenai peraturan berbusana di lingkungan SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Berikut hasil wawancaranya :

“Menurut Risma Yulia, Kalo pake pakaian yang syar’i gak ketat itu mah harus dibiasain aja sih. Kalo memang udah terbiasa mah enjoy aja kok. Disini juga gak boleh pake jilbab segi empat karna kebanyakan jilbab segi empat itu tipis dan kadang pakenya pada dikecil-kecilin sampe keliatan lehernya, makanya harus pake jilbab instan. Pake jilbab instan juga harus pake ciput soalnya kalo gak pake ciput keliatan rambutnya pasti ditegur sama Pak Rahmat atau guru lainnya”¹⁷

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan terlihat bahwa budaya berbusana muslim di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung sudah baik. Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut penulis melakukan observasi di lingkungan SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Guna melihat budaya berbusana siswa yang ada di lingkungan sekolah. Setelah mengamati ternyata hal tersebut sesuai dengan data yang penulis peroleh melalui wawancara. Berikut hasil observasi penulis :

“Pada hari rabu ketika penulis melakukan observasi, setiap siswa perempuan menggunakan jilbab instan atau langsung berwarna hijau senada dengan

¹⁶ Ibid...

¹⁷ Wawancara dengan Siswa SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, Risma Yunita: Rabu , 05 September 2018, Pukul 11.00-11.30

warna baju yayasan yang ada di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Seragam sekolah siswa perempuan mayoritas baju atasanya tidak ada yang ukuranya diatas pantat. Mayoritas ukuran baju seragam mereka menutup pantat. Jilbab instan yang mereka kenakan mayoritas berukuran L atau XL, dengan ukuran rata-rata 38 cm dari bawah dagu. Berbusana muslim sesuai syari'at terlihat di lingkungan sekolah bukan hanya menjadi budaya yang diterapkan untuk siswa siswi tetapi seluruh warga sekolah, tidak terkecuali guru, staf, pedagang kantin dan OB¹⁸

Dari uraian diatas terbukti bahwa budaya berbusana muslim di lingkungan SMA Al-Azhar sudah sesuai dengan syari'at. Hal ini bukan hanya diterapkan untuk siswa tetapi untuk seluruh warga sekolah SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Selain berbusana muslim, indikator di dalam menciptakan suasana keagamaan dapat dilakukan melalui membiasakan mengucapkan salam. Dalam hal ini penulis mengajukan pertanyaan kepada Bapak Ramhmatulloh selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Berikut hasil wawancaranya :

“Kebiasaan mengucapkan salam dilingkungan sekolah sudah menjadi budaya yang baik, bukan menjadi hal yang baru apalagi asing. Hal ini dicontohkan oleh Pak Udin selaku kepala sekolah disini. Beliau selalu menyapa, mengucapkan salam, bahkan mendo'akan siapa saja yang ia temui setiap pagi digerbang sekolah. dari wali murid, tukang sayur, ojek online dan lain sebagainya.”¹⁹

Untuk memperkuat data yang penulis peroleh dari hasil wawancara maka penulis bertanya kepada sebagian siswa mengenai hal tersebut. Berikut hasil wawancaranya :

“Membiasakan mengucapkan salam yang dicontohkan pak udin itu terlihat dari sikap Pak udin yang baik kepada semua orang, beliau selalu nyapa

¹⁸ Observasi : Rabu, 05 September 2018, Pukul 11.45-12.00

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Rahmatulloh selaku guru PAI di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung , Tanggal 05 September 2018

siapapun yang ketemu dilingkungan sekolah baik itu siswa, guru, pedagang kantin, satpam, wali murid yang nganter anaknya ke sekolah, sampe ojek online pun disapa sama pak udin. Pokoknya beliau itu ramah banget. Kadang kita malu kalo ketemu pak Udin di jalan malah pak Udin duluan yang ngucap salam ke murid-muridnya”²⁰

Penulis juga mengajukan pertanyaan kepada guru Pendidikan Agama Islam mengenai bagaimana upayanya menciptakan suasana keagamaan dengan membiasakan mengucapkan salam. Berikut hasil wawancranya :

“Kalo saya sih sering mengingatkan anak-anak. Contohnya ketika siswa ketemu di jalan mau ke keruang guru atau dimanapun. Kemudian siswa hanya salaman dan menyapa “selamat pagi, pak” saya jawab “salamnya mana nih, kok ketinggalan”²¹

Untuk memperkuat hasil wawancara yang penulis peroleh. Penulis melakukan observasi dengan mengamati bagaimana interaksi membiasakan mengucapkan salam di lingkungan SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Berikut hasil Observasi penulis :

“Ketika jam istirahat penulis mendapati banyak siswa yang keluar kelas untuk pergi ke kantin atau hanya keluar kelas untuk istirahat. Saat siswa keluar kelas dan bertemu guru di simpang jalan, kemudian siswa mengucapkan salam dan bersalaman. Tetapi ada juga siswa yang hanya menyapa dengan panggilan “pak” dan “buk” saja tidak menyapa dengan mengucapkan salam.”²²

Membiasakan mengucapkan salam dilingkungan SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung lebih banyak menggunakan metode keteladanan. Hal ini lebih efektif dibandingkan dengan hanya memberikan perintah atau nasihat saja. dengan metode keteladanan yang diberikan oleh guru, kepala sekolah, dan staf yang ada di

²⁰ Hasil Wawancara dengan Siawa kelas XII SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, Rabu 05 Agustus, Pukul 09.30

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Rahmatulloh selaku guru PAI di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung , Tanggal 05 September 2018

²² Observasi : Observasi : Rabu, 15 Agustus 2018, Pukul 11.45-12.00

lingkungan SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung harapanya semoga kebiasaan mengucapkan salam akan terbawa oleh seluruh siswa sampai kapanpun dan dimana pun, hingga mereka berada di lingkungan masyarakat maupun lingkungan kerja.

3. Faktor yang mendukung Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Suasana Keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung

Yang menjadi faktor pendukung upaya Guru Pendidikan Agama dalam meningkatkan suasana keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

a. Kedisiplinan seluruh staf dan guru di lingkungan sekolah

Kedisiplinan ini terlihat dari beberapa aspek yaitu disiplin didalam kelas dan diluar kelas. Disiplin didalam kelas contohnya ketika memulai pelajaran semua guru yang akan mengajar pada jam pelajaran pertama harus membersamai dan mendampingi siswa untuk membaca Al-Qur'an yang kemudian dilanjutkan dengan muroja'ah hafalan Al-Qur'an. Selanjutnya ketika masuk waktu sholat maka semua guru dan siswa harus berada di tempat sholat, guru bidang konseling dibantu oleh guru yang lain mengabsen seluruh siswa. Penulis juga melakukan observasi dan dokumentasi untuk memperkuat data tersebut. Berikut hasil observasinya :

“Peneliti mengamati kedisiplinan guru ketika bel berbunyi untuk memulai pelajaran di kelas. Seluruh guru bergegas masuk ke kelas masing-masing. Tidak ada guru yang menunda masuk ke kelas tanpa alasan yang jelas. Guru yang tidak bisa mengisi pada jadwal yang telah ditentukan harus menemui guru piket

memberikan keterangan yang jelas dan memberikan tugas pengganti untuk mengisi kekosongan kelas tersebut.”²³

b. Adanya peran serta alumni

Keberadaan dan keterlibatan alumni inilah yang membedakan antara SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung dengan sekolah lainnya. Peran alumni dalam bidang keagamaan, antara lain : (1) Menjadi pembimbing dan pendamping siswa dalam kegiatan Rohis. (2) Menjadi mentor bagi siswa kelas XI dan XII dalam kegiatan mentoring yang dilaksanakan setiap hari jum'at ba'da sholat jum'at (3) Menjadi mitra kerja dalam penyelenggaraan kegiatan seminar, tabilgh akbar, baksos, dan lain sebagainya. Hal ini diperkuat dengan observasi kegiatan Rohis yang didampingi dan dibimbing oleh alumni yang SMA AL-Azhar yang tengah menempuh pendidikan di Universitas Lampung. Hal ini diperkuat dengan adanya data dokumentasi (terlampir) yang penulis ambil ketika melakukan penelitian di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

c. Dukungan dari pihak Yayasan

Pihak yayasan adalah pemimpin tertinggi didalam organisasi sekolah yang ada di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Kebijakan yang dibuat oleh yayasan harus dipatuhi dengan benar. Salah satu kebijakan yang sangat di perhatikan oleh Yayasan adalah peraturan seragam sekolah. Seperti contoh ketika ada guru atau staf laki-laki yang tidak menggunakan peci di lingkungan sekolah maka akan di

²³Observasi : Rabu 15 Agustus 2018, Pukul 08.30

tegur oleh pihak yayasan. Hal ini ditegaskan oleh Bapak Rahmatulloh selaku guru

Pendidikan Agama Islam. Berikut hasil wawancaranya :

“Memakai peci di SMA Al-Azhar 3 adalah kewajiban bagi seluruh guru dan staf laki-laki. Saya pernah tidak memakai peci ketika ada agenda out bound di lingkungan sekolah, saya pikir kegiatan outbound kan di luar kelas jadi saya tidak pakai peci. Tapi ternyata itu termasuk pelanggaran dan kemudian saya di tegur oleh kepala yayasan karena tidak memakai peci”²⁴

4. Faktor Yang Menghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Suasana Keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan suasana keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung sedikit terhambat oleh beberapa faktor yang telah penulis peroleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Fasilitas tempat ibadah seperti musholla dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan turut menjadi poin pendukung dalam upaya menciptakan suasana keagamaan di sekolah. Dalam hal fasilitas ataupun sarana kegiatan keagamaan penulis mendapatkan sedikit masalah, seperti yang dikemukakan seorang siswa. Berikut hasil wawancaranya :

²⁴Wawancara dengan Bapak Rahmatulloh selaku guru PAI, Rabu 05 September 2018, Pukul 10.00-10.30

“Menurut saya program sholat dzuhur berjama’ah itu sangat baik ya kak. Tapi kurang efektif karna kadang khususnya yang cewek itu susah mau wudhu karna tempat wudhu siswa yang cewek gak ada yang lebih tertutup dan dipisah dari siswa laki-laki”²⁵

Pendapat senada juga di utarakan oleh Azmi Azizah, berikut hasil wawancaranya :

“Sebenarnya kita pengen sholat Dhuha di sekolah terus tapi kadang gak nyaman sama musholanya. Karna di mushola itu gak ada satir pemisah antara laki-laki dan perempuan. Tidak ada tempat wudhu khusus yang lebih tertutup buat siswi perempuan, yang terpisah dari tempat wudhu laki-laki. Pintu masuk antara laki-laki dan perempuan tidak terpisah, jadi sangat mengganggu kenyamanan.”²⁶

Fasilitas yang kurang mendukung adalah salah satu faktor penghambat yang sangat yang seharusnya dapat ditindak lanjuti sehingga upaya menciptakan suasana keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung terlaksana dengan sempurna. Selanjutnya yang menjadi indikator dalam menciptakan suasana keagamaan di sekolah adalah tadarus Al-Qur’an.

Tadarus Al-Qur’an yang menjadi program di SMA AL-Azhar 3 Bandar Lampung dilaksanakan 15 menit sebelum dimulai kegiatan belajar mengajar di kelas. Tetapi dalam pelaksanaanya ada sedikit penghambat yang membuat pelaksanaan program tersebut sedikit terganggu. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Rahmatulloh sebagai berikut :

²⁵Wawancara dengan Elvira Sesie, Siswa kelas XI IPA 5, Rabu 05 September 2018, Pukul 09.00-09.30

²⁶Wawancara dengan Azmi Azizah siswi kelas XII IPA 2, Rabu 15 Agustus 2018, Pukul 09.00-09.30

“Yang menghambat itu adanya beberapa anak yang memiliki karakter sedikit “bandel” susah diatur. Saat selesai tadarus bersama kan ada muroja’ah hafalan, nah mereka yang sedikit “bandel” itu kadang malah bercanda dan bermain bukan muroja’ah hafalnya”²⁷

Untuk memperkuat data tersebut peneliti mengamati jalanya program tadarus Al-Qur’an di dalam kelas, hasil observasi dapat dipaparkan sebagai berikut :

“Ketika guru memasuki kelas kemudian mempersilahkan ketua kelas memimpin salam dan membaca do’a bersama. Selanjtnya guru dan seluruh siswa yang ada di kelas membaca Al-Qur’an menggunakan Al-Qur’anya masing-masing yang mereka bawa dari rumah. Saat program tadarus berlangsung, ada beberapa siswa yang sengaja tidak membaca Al-Qur’an tetapi mengganggu teman sebangkunya yang sedang membaca Al-Qur’an. Ada pula siswa yang memacanya dengan suara yang sengaja dikerskan sehingga mengganggu siswa lainnya.”²⁸

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data dan analisis di atas maka diperoleh temuan data sebagai berikut :

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Suasana Keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

Upaya guru pendidikan agama islam di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung dalam proses pembinaan yang akan peneliti lihat dari upaya guru pendidikan agama islam terlihat dari beberapa hal sebagai berikut:

a. Menanamkan nilai-nilai agama islam melalui keteladanan

²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Rahmatulloh selaku guru PAI di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung , Tanggal 05 September 2018

²⁸ Observasi : Rabu 15 Agustus 2018, Pukul 08.00-08.20

Upaya guru pendidikan agama islam untuk menciptakan suasana keagamaan selain melalui sistem pembelajaran di kelas, guru pendidikan agama islam juga selalu menanamkan nilai-nilai agama agar siswa memiliki akhlak yang mulia, selalu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari melalui metode keteladanan. Dengan menggunakan metode keteladanan, guru pendidikan agama islam langsung menjadi contoh dalam semua sisi kehidupan bagi siswa. Selain menggunakan metode keteladanan guru pendidikan agama islam juga menggunakan metode pembiasaan, dimana guru selalu membiasakan melakukan hal-hal yang baik, seperti mengucapkan salam jika bertemu dengan siapapun diluar kelas di lingkungan sekolah, menjawab salam, mendo'akan ketika ada seseorang yang bersin, memberikan nasihat, menjenguk ketika ada anggota keluarga atau siswa yang sakit, dan lain sebagainya.

Sikap keteladanan guru pendidikan agama Islam juga terlihat dari beberapa hal berikut ; dimana guru pendidikan agama Islam berusaha datang tepat waktu dalam mengajar, selalu berpenampilan dan berpakaian bersih, rapi, selalu menggunakan bahasa yang sopan, santun, dan ramah pada siapapun.

Keteladanan guru pendidikan agama islam selalu disesuaikan dengan konteksnya, misalnya ketika terdengar suara adzan sewaktu pembelajaran berlangsung, guru pendidikan agama Islam menghentikan aktifitasnya untuk mendengarkan adzan dengan khushyuk, kemudian kegiatan pembelajaran dilanjutkan

kembali setelah adzan selesai dan membaca do'a setelah adzan. Selanjutnya guru mengajak seluruh siswa untuk melaksanakan sholat berjama'ah.

Dari hasil observasi dan wawancara terlihat bahwa guru pendidikan agama islam telah menjadi pendidik yang bukan hanya dikelas namun juga di luar kelas dengan menanamkan nilai-nilai ajaran agama disamping mentransfer ilmu pengetahuan. Secara umum tugas pendidik menurut Islam ialah mengupayakan perkembangan seluruh potensi subjek didik. Pendidik tidak saja bertugas mentransfer ilmu, tetapi yang lebih penting dari itu adalah mentransfer pengetahuan sekaligus nilai-nilai (*transfer of knowledge and values*).

b. Memberikan Motivasi

Guru pendidikan agama islam selalu berupaya membangkitkan minat belajar siswa dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman dan islami. Guru pendidikan agama islam juga selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya.

Guru pendidikan agama islam juga selalu memotivasi siswa untuk selalu menjalankan sholat lima waktu dimasjid bagi siswa laki-laki. Khusus sholat dzuhur dan ashar siswa diwajibkan berjama'ah disekolah. Guru pendidikan agama islam juga selalu mengingatkan untuk selalu melaksanakan sholat dhuha bersama-sama ketika jam istirahat pertama sekitar jam sepuluh pagi. Pelaksanaan sholat dhuha belum berjalan maksimal karena seringkali guru hanya menyarankan tetapi tidak

melaksanakan sholat bersama di mushola, sehingga siswa banyak yang tidak melaksanakan sholat Dhuha.

Kepada siswa perempuan guru pendidikan agama islam selalu menghimbau agar mereka tidak hanya memakai jilbab saat ada di lingkungan sekolah saja, melainkan mereka menutup aurat dimanapun mereka berada. Karena sebagian siswa perempuan masih banyak yang memakai jilbab saat disekolah saja, diluar lingkungan sekolah mereka tidak memakai jilbab.

c. Membangun Kerjasama dengan Masyarakat

Dalam menjalankan program-program disekolah, guru juga harus bekerja sama dengan orang tua murid atau wali murid agar setiap program yang dilaksanakan di sekolah berjalan dengan baik. Hal ini dilakukan agar seluruh wali murid dapat mendukung program-program tersebut sehingga akan menciptakan energi yang sempurna untuk mensukseskan pembelajaran siswa di sekolah.

Bentuk kerjasama sekolah dengan wali murid dapat berupa kerjasama moral dan spiritual misalnya orangtua menghadiri undangan sekolah dalam menyusun program –program sekolah, sebaliknya sekolah dapat dengan cara mengundang seluruh wali murid kemudian kepala sekolah menyampaikan seluruh program-program sekolah yang akan dilaksanakan termasuk juga program-program keagamaan. Hal ini agar orang tua dapat memberikan contoh teladan dan membiasakan anak agar selalu menjalankan nilai-nilai ajaran islam sehingga

pendidikan dan pembiasaan di sekolah akan seiring dengan pendidikan didalam rumah.

Guru Pendidikan Agama Islam menyadari bahwa kegiatan yang sudah direncanakan tidak mungkin dapat dilaksanakan jika tidak ada kerjasama antara guru, siswa, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan merupakan tanggung jawab antara orang tua (keluarga), guru (sekolah) dan masyarakat (lingkungan). Ketiga komponen ini harus bersinergi dan bekerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan, dalam hal ini masyarakat bisa berarti orang tua siswa dan juga lingkungan. Bentuk kerjasama antar sekolah dan masyarakat, antara lain : (1) sekolah berkoordinasi dengan orangtua siswa dan komite terkait dengan program kegiatan keagamaan siswa, (2) sekolah menjadikan beberapa daerah untuk dijadikan sebagai daerah binaan dalam kegiatan ramadhan dan penyaluran zakat fitrah, safari idul adha, baksos, dan lain sebagainya. (3) sekolah menjadikan beberapa sekolah unggulan untuk studi banding terkait dengan kegiatan keagamaan. (4) sekolah menjadikan beberapa lembaga keagamaan dan pondok pesantren sebagai mitra kerja untuk meningkatkan keagamaan siswa.

2. Faktor yang mendukung Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Suasana Keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung

Yang menjadi faktor pendukung upaya Guru Pendidikan Agama dalam meningkatkan suasana keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

a. Kedisiplinan seluruh staf dan guru di lingkungan sekolah

Kedisiplinan ini terlihat dari beberapa aspek yaitu disiplin didalam kelas dan diluar kelas. Disiplin didalam kelas contohnya ketika memulai pelajaran semua guru yang akan mengajar pada jam pelajaran pertama harus kebersamai dan mendampingi siswa untuk membaca Al-Qur'an yang kemudian dilanjutkan dengan muroja'ah hafalan Al-Qur'an. Selanjutnya ketika masuk waktu sholat maka semua guru dan siswa harus berada di tempat sholat, guru bidang konseling dibantu oleh guru yang lain mengabsen seluruh siswa.

b. Adanya peran serta alumni

Keberadaan dan keterlibatan alumni inilah yang membedakan antara SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung dengan sekolah lainnya. Peran alumni dalam bidang keagamaan, antara lain : (1) Menjadi pembimbing dan pendamping siswa dalam kegiatan Rohis. (2) Menjadi mentor bagi siswa kelas XI dan XII dalam kegiatan mentoring yang dilaksanakan setiap hari jum'at ba'da sholat jum'at (3) Menjadi mitra kerja dalam penyelenggaraan kegiatan seminar, tabilgh akbar, baksos, dan lain sebagainya.

c. Dukungan dari pihak Yayasan

Pihak yayasan adalah pemimpin tertinggi didalam organisasi sekolah yang ada di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Kebijakan yang dibuat oleh yayasan harus dipatuhi dengan benar. Salah satu kebijakan yang sangat diperhatikan oleh pihak

yayasan adalah kebijakan peraturan berpakaian, tadarus Al_qur'an, serta program wajib sholat Dzuhur dan Ashar berjama'ah.

3. Faktor Yang Menghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Suasana Keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan ada beberapa faktor penghambat upaya menciptakan suasana keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, yaitu :

- 1) Tidak adanya tempat wudhu khusus yang lebih tertutup untuk siswi perempuan, serta terpisah dari tempat wudhu siswa laki-laki
- 2) Tempat sholat atau mushola kurang memadai sehingga jarak antara siswa laki-laki dan perempuan ketika sholat sangat dekat.
- 3) Tidak adanya hijab atau satir sebagai pemisah antara laki-laki dan perempuan.
- 4) Ada beberapa siswa yang tergolong 'bandel', sehingga tidak mau mengikuti Faktor ekstern
- 5) Sebagian siswi perempuan belum terbiasa mengenakan busana muslim seperti yang ditetapkan sebagai tata tertib berpakaian di SMA Al-Azhar 3 Bandar



C. Pembahasan Temuan Penelitian

Dari deskripsi data dan paparan data yang telah penulis uraikan di atas berdasarkan realitas yang ada, maka pada bab ini penulis akan menyajikan analisis data yang di peroleh dari hasil penelitian di lapangan yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan skripsi sebagai berikut :

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Suasana Keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

Dari hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka bentuk upaya guru pendidikan agama Islam dalam menciptakan suasana keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung dapat di bagi menjadi 3 pembahasan sebagai berikut :

a. Menanamkan nilai-nilai agama melalui keteladanan

Guru pendidikan agama Islam di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung sebagai pembimbing baik dari segi perkataan, perbuatan, cara berpakaian, pergaulan dan lain sebagainya, harus bisa menjadi teladan atau contoh yang baik bagi siswanya, baik itu ketika dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Hal ini yang kemudian dijadikan panutan atau teladan bagi siswanya. Guru rajin melaksanakan Sholat Dhuha, maka siswa juga akan mengikutinya untuk rajin melaksanakan Sholat Dhuha. Guru mengenakan pakaian yang rapi, murid pun juga harus bisa mengikutinya dengan mengenakan seragam yang rapi pula.

b. Memberikan Motivasi

Pemberian motivasi kepada siswa selalu dilakukan saat tatap mata di kelas maupun di luar kelas, pemberian motivasi sangat berperan dalam upaya menciptakan suasana keagamaan di lingkungan SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Dengan upaya membentuk keimanan siswa, mempersiapkannya secara moral, dan social serta dalam menjelaskan kepada siswa nilai-nilai agama dan mengajarkan prinsip-prinsip Islam.

c. Membangun kerjasama dengan masyarakat

Guru pendidikan agama Islam juga harus bisa bekerja sama dengan masyarakat sekitar serta warga sekolah. Sehingga upaya untuk menciptakan suasana keagamaan di sekolah berjalan dengan baik. Kerjasama yang terjalin seperti halnya, memberi pengawasan siswa saat di luar sekolah, memberi arahan ketika siswa melakukan kesalahan, serta memberikan dukungan kepada siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat.

2. Faktor yang mendukung Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Suasana Keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung

a. Kedisiplinan seluruh staf

Faktor ini sangat mendukung upaya guru pendidikan agama Islam dalam menciptakan suasana keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Hal ini menunjukkan adanya jiwa solidaritas yang tinggi di dalam sebuah organisasi sekolah. Kedisiplinan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung terlihat dari semangatnya dalam mengikuti peraturan yang telah diterapkan di sekolah,

seperti wajib sholat Dzuhur dan Ashar berjama'ah, mentaati peraturan berpakaian, memberikan pengawasan tadarus Al-Qur'an.

b. Adanya peran serta alumni

Kerja sama antara alumni SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung dengan pihak sekolah masih terjalin di dalam beberapa bidang. Seperti bidang ekstrakurikuler, contohnya Pramuka, Rohis, Paskibra dan lain sebagainya. Tidak jarang alumni hadir menjadi pemateri pada saat sekolah melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Di dalam bidang pendidikan, alumni juga berperan sebagai pendukung dan pembina yang mengarahkan siswa kelas XII yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi untuk mendapatkan informasi perguruan tinggi yang mereka butuhkan.

c. Dukungan dari pihak Yayasan

Di dalam organisasi sekolah SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, pemimpin tertinggi adalah ketua Yayasan Al-Azhar. Kebijakan-kebijakan yang mereka buat adalah pendukung terkuat untuk terciptanya suasana keagamaan yang ada di lingkungan SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Seperti peraturan berpakaian bagi seluruh warga sekolah, kewajiban sholat Dzuhur dan Ashar berjama'ah, serta program tadarus Al-Qur'an sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar di kelas.

3. Faktor Yang Menghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Suasana Keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan ada beberapa faktor penghambat upaya menciptakan suasana keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, yaitu :

a. Tidak ada empat wudhu khusus perempuan

Tidak adanya tempat wudhu yang tertutup dan di khususkan untuk siswa perempuan membuat pelaksanaan sholat Dzuhur dan sholat Ashar berjama'ah sedikit terhambat. Karena siswa perempuan harus mengantri wudhu setelah siswa laki-laki selesai berwudhu semua. Tidak adanya tempat wudhu yang tertutup juga membuat siswa perempuan susah menjaga auratnya ketika wudhu di tempat yang terbuka.

b. Tempat ibadah kurang memadai

Di karenakan mushola yang ada di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung kurang memadai sehingga pelaksanaan sholat Dzuhur dan Ashar berjama'ah dilaksanakan di gor. Sehingga membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk menuju tempat sholat, mengatur serta merapihkan shaf sholat. Karena si gor tidak ada pembatas antara jama'ah laki-laki dan perempuan.

c. Bawaan siswa masing-masing

Karakteristik setiap siswa memiliki ciri khas yang berbeda-beda, begitu juga di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung yang siswanya tidak hanya datang dari wilayah Bandar Lampung saja, tetapi dari berbagai daerah yang tentunya memiliki karakteristik dan pembawaan yang berbeda-beda. Sehingga pengaruh lingkungan dimana siswa tersebut tinggal memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku siswa di sekolah. Hal itu menjadi kendala guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai keagamaan pada diri siswa.

d. Faktor kebiasaan

Faktor kebiasaan yang menjadi suatu kendala adalah kebiasaan berpakaian. Sebagian siswa perempuan belum terbiasa berpakaian syar'i seperti yang ditetapkan sebagai tata tertib berpakaian di SMA Al-Azhar 3 Bandar. Ada juga alasan karena mereka bukan lulusan dari madrasah tsanawiyah jadi mereka tidak terbiasa menggunakan jilbab. Faktor kebiasaan inilah yang kadang menjadi alasan mereka untuk melakukan pelanggaran, seperti memakai jilbab dengan ukuran yang kecil, atau memakai pakaian seragam dengan ukuran baju di atas pantat sehingga lekuk tubuhnya terlihat.

BAB V

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi suasana kagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, yang indikatornya telah penulis batasi. Suasana keagamaan yang terjadi di sekolah yaitu sebagai berikut : pelaksanaan sholat Dzuhur dan Ashar berjama'ah, pelaksanaan tadarus al-qur'an, berbusana muslim, dan membiasakan mengucapkan salam
2. Ada beberapa upaya yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan suasana keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, antara lain : Menanamkan nilai-nilai agama islam melalui keteladanan, memberikan motivasi, dan membangun kerjasama dengan masyarakat.
3. Faktor yang mendukung upaya guru PAI dalam meningkatkan suasana keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, antara lain : kedisiplinan seluruh staf dan guru di lingkungan sekolah, adanya peran serta alumni dan dukungan dari pihak yayasan
 - a. Faktor yang menghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan suasana keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, Tidak ada empat wudhu khusus perempuan, tempat ibadah kurang memadai, bawaan siswa masing-masing, serta faktor kebiasaan.

B. SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah disimpulkan, maka penulis ingin menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah hendaknya dapat mendukung kegiatan keagamaan sehingga dapat berlangsung dengan baik. Kepala sekolah hendaknya dapat lebih mendukung serta mengusahakan sarana dan prasarana yang diperlukan sebagai pendukung program sekolah seperti perluasan mushola, satir atau hijab pembatas di musholla, dan tempat wudhu yang tertutup bagi siswa perempuan.
2. Kepala sekolah hendaknya mengadakan evaluasi terhadap program-program yang telah ditetapkan sebagai program sekolah. Bila tidak terlaksana hendaknya diadakan evaluasi.
3. Guru PAI hendaknya lebih intensif menjalin kerjasama dengan orang tua/wali murid agar orang tua lebih mendukung siswa dalam mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran islam baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.
4. Hendaknya siswa/siswi mengikuti program-program kegiatan keagamaan yang ada di SMA AL-Azhar 3 Bandar Lampung dengan kesungguhan hati dan keikhlasan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang : UIN Malang Press, 2008)
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006)
- Abdurrahim, *Gaya Pengambilan Keputusan dalam Pembuatan Peraturan Daerah Ditinjau dari Self Efficacy dan Pemaknaan Nilai-nilai Religiusitas* (Yogyakarta: Tesis Program Pasca Sarjana, 2004)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok : Al-Huda, 2010)
- Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami (Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi)*. Yogyakarta : Pustaka Belajar 1995)
- Faisal Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2017)
- Fuaduddin dan Cik Hasan Basri, *Dinamika Pemikiran Islam Di Perguruan Tinggi, wacana Tentang Pendidikan Agama Islam* (Bandung : Logos Wacana Lima, 2006)
- Fuaduddin dan Cik Hasan Bisi, *Wawasan Tentang Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Furqon, *Statistik Terapan Untuk Penelitian*, (Bandung : Alfabeta, 1997)
- Heru Juabdin Sada, *Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an, Al-Tadzkiyah :Jurnal Pendidikan Islam*, 2015, Vol.6, hlm.95
- Lexy. J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 1999)
- M Thalhah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta : Lista Fariska Putra, 2007)
- Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah)*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002)

Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006)

Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008)

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006)

Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008)

Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung : Sinar Baru, 1989)

Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2006)

Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta. 2003)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2007)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006)

Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2011)

Thouless, R. H., *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000)

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung : Citra Umbara, 2003)

Zakiah Daradjat,dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarata:Bumi Aksara, 1996)

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009)